

# **MANFAAT PENGIMPLEMENTASIAN HEDGING DALAM MENGURANGI RISIKO KERUGIAN KURS PADA PT "X" DI SURABAYA**

## **SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI**



*A 136/06*

*Sal*

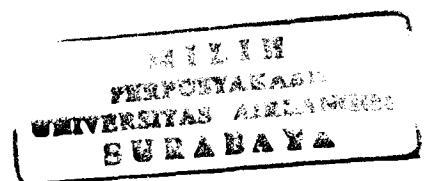
*m*

**DIAJUKAN OLEH :**

**ERY TRI ARDIANTO SALEH**

**No. Pokok : 049916354**

**KEPADA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



**SKRIPSI**

**MANFAAT PENGIMPLEMENTASIAN HEDGING  
DALAM MENGURANGI RISIKO KERUGIAN KURS  
PADA PT "X" DI SURABAYA**

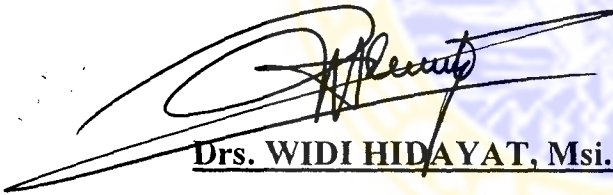
**DIAJUKAN OLEH :**

**ERY TRI ARDIANTO SALEH**

**No. Pokok : 049916354**

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH**

**DOSEN PEMBIMBING,**



**Drs. WIDI HIDAYAT, Msi., Ak.**

**TANGGAL.....**

8/5-2006

**KETUA PROGRAM STUDI,**



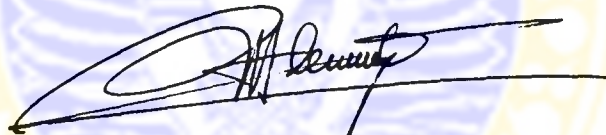
**Drs. M. SUYUNUS, MAFIS, Ak.**

**TANGGAL.....**

10-5-06

Surabaya, ..... *21 MARET 2006* .....  
Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Drs. Widi Hidayat, Msi., Ak.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, bersyukur kepada Allah, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kurniaNya pada hambaNya ini, sehingga setelah melalui proses yang panjang, penuh liku, dan sempat beberapa kali tertunda, pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Airlangga Surabaya.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak yang mungkin tidak akan bisa penulis sebutkan satu per satu. Namun ada beberapa yang jasanya terlalu besar untuk diabaikan dan dilupakan sehingga penulis benar-benar mengucapkan terima kasih atas segala amal kebaikan yang telah diberikan, di antaranya adalah :

1. Bapak Drs. Widi Hidayat, Msi., Ak. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan arahnya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor, Dekan, Ketua Jurusan, Pengelola Program Studi, dan segenap staf pengajar di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya yang telah berusaha memberikan pelayanan yang prima pada seluruh mahasiswanya.
3. Pemilik, pimpinan, dan segenap staf karyawan PT "X" Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan bantuan demi kemudahan pelaksanaan penelitian.
4. Ayahanda yang selalu memberikan dorongan baik material maupun spiritual, Ibunda yang selalu memotivasi dan rela berkorban demi putranya, Fitri Handayani — istri tercinta yang senantiasa setia mendukung jihad suaminya, Jasmine dan Olive — dua bidadari yang menjadi sumber inspirasi, Keluarga Jakarta, Kakak-

kakak dan Adik-adik yang memberikan cambuk semangat sehingga memberikan kesuksesan penulis selama studi.

5. Keluarga Ir. Mohammad Nadjikh, Bapak Yusuf Abdurrachman, pimpinan, dan rekan-rekan kerja di PT Kelola Mina Laut yang selalu memberi dukungan.
6. Rekan-rekan mahasiswa, *especially* Marcel Harris, Bagus Prasetyo, Doni Taufik Hidayat, serta Farida — *thanks for the books*, dan Yenny Imelda (*for the race to success*).

Penulis senantiasa berdoa agar Allah SWT mambalas dan melipatgandakan segala amal kebaikan yang telah diberikan. Amin

Skripsi ini, penulis sadari, masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran perbaikan sangat diharapkan demi tercapainya perbaikan-perbaikan yang mungkin harus dilakukan.

Sidoarjo, Pebruari 2006

Penulis,

## ABSTRAKSI

Depresiasi nilai rupiah terhadap dollar telah terjadi sejak pertengahan tahun 1997 sebagai akibat dari adanya krisis moneter. Hal ini berimbas pada semakin sulit diprediksikannya fluktuasi nilai tukar rupiah baik terhadap dollar maupun mata uang asing lainnya.

Fenomena seperti ini perlu dilakukan langkah antisipatif sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya risiko yang tidak menguntungkan atau sebaliknya bisa memanfaatkan peluang yang ada. *Hedging* atau lindung nilai — ada pula yang mengartikan sebagai pemagaran risiko — dengan sistem kontrak forward memungkinkan dilakukannya pembelian atau penjualan valuta di masa depan. Secara definitif, kontrak forward adalah persetujuan antara sebuah perusahaan dengan bank untuk saling menukarkan valuta pada kurs tertentu (yaitu kurs forward) pada suatu waktu tertentu di masa depan. Periode forward yang paling umum adalah 30, 60, 90, 180, dan 360 hari, walaupun periode-periode yang lain juga tersedia. Kurs forward dari suatu valuta biasanya akan bervariasi menurut panjangnya periode forward.

Teknik hedging dengan menggunakan kontrak forward ini banyak digunakan oleh perusahaan besar atau perusahaan multinasional (MNC) untuk melindungi hutang dan piutang mereka yang relatif besar dari kemungkinan terjadinya risiko sebagai akibat adanya selisih kurs yang terjadi. Pengimplementasian dari kontrak forward terhadap hutang usaha dalam valuta asing akan menghasilkan laporan keuangan yang wajar bila perlakuan akuntansinya telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Sebagai objek penelitian adalah PT “X” Surabaya yang bergerak di bidang industri keramik yang mana sebagian bahan bakunya masih diimpor dari luar negeri khususnya negara-negara Eropa Barat. Selama ini PT “X” hanya memanfaatkan *Letter of Credit (L/C)* dalam memfasilitasi transaksi pembelian bahan baku dari negara Eropa tersebut. L/C ini pada umumnya cenderung ditujukan untuk kepentingan eksportir dan sebagai akibatnya, eksportir akan mendesak importir agar menerbitkan L/C. Terjadinya depresiasi nilai rupiah terhadap sejumlah mata uang asing, dalam hal ini mata uang yang digunakan dalam transaksi adalah Euro, mengakibatkan nilai hutang dari transaksi impor tersebut meningkat tajam.

Di sinilah perlunya dilakukan *hedging* dengan sistem kontrak forward untuk mengurangi kerugian akibat selisih kurs tersebut. Pada kasus yang dialami oleh PT “X” ini, hutang atas pembelian bahan baku *water glass* dan *pyrophilit* yang semula hanya Rp 2,651,166,571.95 pada tanggal transaksi menjadi sebesar Rp 3,071,059,372.04 pada tanggal penyelesaian akibat terdepresiasi nilai rupiah terhadap euro. Namun jika PT “X” melakukan hedging dengan sistem kontrak forward, jumlah yang akan dibayarkan hanya sebesar Rp 2,654,078,891.70. Sehingga, PT “X” akan menghemat dana senilai Rp 416,980,480.35.

Kata Kunci : *Hedging*, Kontrak Forward, Kurs Forward.

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstraksi .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
Bab I Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Sistematika Skripsi .....	5
Bab II Tinjauan Pustaka .....	8
A. Pengertian Akuntansi .....	8
B. Laporan Keuangan .....	9
1. Neraca .....	10
2. Laporan Laba Rugi .....	11
3. Laporan Arus Kas .....	11
4. Laporan Ekuitas Pemilik .....	12

5. Penyajian Laporan Keuangan .....	12
C. Kurs Valuta Asing .....	14
i. Pengertian Kurs .....	14
ii. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Kurs .....	16
iii. Jenis Kurs Mata Uang Asing .....	20
D. Akuntansi Mata Uang Asing .....	22
1. Transaksi dalam Mata Uang Asing .....	22
2. Hedging .....	27
a. Menentukan Perlu Tidaknya Hedging .....	28
b. Teknik Hedging .....	31
3. Perlakuan Akuntansi Transaksi Valas untuk Tujuan Hedging Hutang .....	38
E. Penelitian Sebelumnya .....	43
Bab III Metode Penelitian .....	45
A. Pendekatan Penelitian .....	45
B. Jenis dan Sumber Data .....	47
C. Prosedur Pengumpulan Data .....	47
D. Teknik Analisis .....	49
E. Batasan Penulisan .....	49
Bab IV Analisis .....	50
A. Gambaran Umum Perusahaan .....	50
1. Sejarah Singkat Perusahaan .....	50
2. Lokasi Perusahaan .....	52
3. Produk dan Bahan Baku .....	53



4. Struktur Organisasi .....	57
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	67
C. Pembahasan .....	75
Bab V Simpulan dan Saran .....	83
A. Simpulan .....	83
B. Saran .....	84
Daftar Pustaka .....	85



**Daftar Tabel**

Tabel 2.1 Penentuan Hedging.....	29
Tabel 2.2 Mata Uang Asing yang Diperdagangkan .....	34
Tabel 4.1 PT “X” — Macam Produk “AT” .....	55
Tabel 4.2 PT “X” — Macam Produk “P” .....	55
Tabel 4.3 Data Pembelian Bahan Baku Periode 2004 .....	69
Tabel 4.4 Buku Besar Pembantu Utang untuk Johnson Matthey Inc. Periode 2004 .....	69
Tabel 4.5 Perhitungan Harga Pokok Produksi Periode 2004 .....	71
Tabel 4.6 Laporan Laba Rugi Periode 2004 .....	72
Tabel 4.7 Neraca Periode 2004 .....	74
Tabel 4.8 Perbandingan Neraca Sebelum dan Sesudah Kontrak Forward .....	82

## Daftar Gambar

Gambar 4.1 PT “X” — Struktur Organisasi Perusahaan .....59

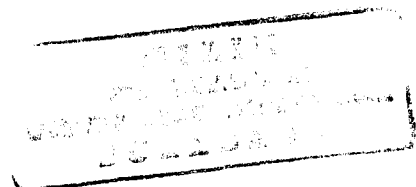


## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam setiap kegiatan perdagangan, pengusaha selalu mengharapkan keuntungan, akan tetapi juga dihadapkan pada risiko kerugian yang selalu melekat dalam kegiatan usahanya. Sejalan dengan berkembangnya dunia usaha dan perdagangan internasional, perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak hanya melakukan aktivitasnya di dalam negeri saja, tetapi juga ke luar negeri yang meliputi kegiatan ekspor dan impor.

Ekspor dilakukan manakala strategi perusahaan tidak lagi hanya mengharuskan dilakukannya ekspansi dalam pasar lokal, namun mulai melakukan penetrasi ke dalam pasar asing. Atau bisa juga karena target pasar yang dibidik oleh suatu perusahaan untuk memasarkan produknya adalah pasar luar negeri. Sedangkan dilakukannya impor biasanya karena perusahaan membutuhkan bahan dari luar negeri dalam proses produksinya yang mana bahan tersebut tidak ada di dalam negeri, atau walaupun ada, tidak sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan perusahaan. Ada juga aktivitas impor yang hanya mendatangkan suatu komoditi dari luar negeri yang langsung dipasarkan tanpa adanya proses produksi lebih lanjut. Sebagai konsekuensinya, banyak perusahaan-perusahaan nasional berubah menjadi perusahaan multinasional (MNC) karena perusahaan-perusahaan tersebut telah terlibat dalam suatu aktivitas bisnis internasional.



Aktivitas internasional tersebut memerlukan mata uang asing untuk penyelesaiannya, sehingga permasalahan akuntansi mata uang asing atau valuta asing menjadi semakin kompleks dan penting. Risiko umumnya berasal dari perubahan harga barang, perubahan kurs mata uang, suku bunga, inflasi dan lain sebagainya.

Depresiasi rupiah di Indonesia telah terjadi beberapa kali, berawal pada pertengahan tahun 1997 yang mengakibatkan tingginya tingkat bunga dan kurs mata uang asing. Krisis yang terjadi di kawasan Asia sejak tahun 1997 tersebut menyebabkan terjadinya penghentian secara mendadak arus modal dari luar negeri yang pada waktu itu menjadi andalan menutup defisit transaksi berjalan ke negara terkena krisis. Bahkan untuk Indonesia, selain terhentinya sumber dana luar negeri juga terjadi arus modal keluar akibat krisis politik yang menyebabkan kolapsnya keseimbangan neraca pembayaran yang makin memperburuk pelemahan (depresiasi) Rupiah.

Depresiasi rupiah yang mencapai lebih dari 80% tersebut menyebabkan keseluruhan perhitungan keseimbangan perekonomian terhadap kewajiban luar negeri menjadi tidak seimbang. Hal ini ditunjukkan baik oleh rasio hutang luar negeri terhadap PDB yang melonjak hingga mencapai sekitar 135%, rasio hutang luar negeri terhadap ekspor sebesar mendekati 300%, dan DSR yang mendekati 60% atau dua kali lipat dibandingkan sebelum krisis. Indikator di atas nampak mirip dengan kondisi negara-negara Amerika Latin pada awal dan pertengahan 1980an pada saat krisis hutang luar negeri melanda kawasan tersebut. Dampak depresiasi rupiah tersebut

perlu dicarikan cara pemecahan yang dianggap paling masuk akal dan dapat diterima oleh berbagai pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan. (<http://www.pacific.net.id/pakar/srimulyani/smi250799.html>).

Upaya menghindari atau mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh fluktuasi nilai kurs mata uang asing dapat dilakukan melalui lindung nilai (*hedging*) di Bursa Berjangka untuk meng-*cover* hutang-hutang agar pada saat pembayaran tidak terjadi selisih kurs yang sangat besar dan perusahaan mendapat kepastian nilai untuk membayar hutangnya. Sehingga, *cash flow* perusahaan tidak akan terganggu serta perencanaan penggunaan kasnya dapat lebih akurat akibat dari timbulnya selisih kurs. Dengan melakukan lindung nilai, risiko tersebut dapat dialihkan (*transfer of risk*) kepada investor yang mengharapkan keuntungan dari perubahan harga di Bursa Berjangka. Lindung nilai bukan kegiatan yang bersifat spekulasi karena untuk melakukannya dibutuhkan pengetahuan yang memadai dan perhitungan yang cermat. Dengan demikian sebelum melakukan lindung nilai perlu menentukan strategi yang tepat guna mencegah terjadinya kerugian.

*Transfer of risk* yang dilakukan tentu saja membutuhkan biaya. Ada sejumlah uang yang harus dibayarkan kepada investor, dalam hal ini adalah bank, yang mana sejumlah uang tersebut lebih dikenal dengan istilah *premium*. Di sinilah letak pertimbangan perusahaan. *Transfer of risk* akan sangat relevan untuk mengurangi kerugian selisih kurs manakala hasil yang didapatkan dari dilakukannya *hedging* lebih besar daripada *premium* yang dibayarkan.

PT "X" adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri keramik, baik keramik untuk lantai maupun dinding. Dalam proses produksinya, PT"X" masih mengimpor sebagian bahan dari Italia dan negara-negara Eropa lainnya karena memang bahan tersebut tidak ada di Indonesia. Transaksi impor ini menggunakan mata uang Euro sebagai alat tukarnya. Transaksi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah transaksi pembelian bahan *waterglass* dan *pyrophillit* pada *Johnson Matthey Inc.* senilai € 227,524.98 atau Rp 2,651,166,571.95 Dengan terjadinya depresiasi rupiah terhadap euro menyebabkan nilai dari hutang dagang transaksi impor tersebut pada tanggal penyelesaian menjadi Rp 3,071,059,372.04 sehingga jika perusahaan akan mengalami kerugian sebesar Rp 419,892,800.09.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Apakah *hedging* dengan sistem *forward contract* bermanfaat untuk mengurangi risiko kerugian selisih kurs serta bagaimana pengaruhnya terhadap laporan keuangan perusahaan?"

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manfaat pengimplementasian *hedging* dengan sistem *forward contract* dalam mengurangi risiko kerugian akibat selisih kurs dari transaksi valuta asing.
2. Untuk mengetahui manfaat pengimplementasian *hedging* dengan sistem *forward contract* untuk memperoleh keuntungan akibat selisih kurs dari transaksi valuta asing.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh transaksi *hedging* terhadap laporan keuangan dan seberapa besar pengaruh tersebut.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bisa didapatkan dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan referensi bagi peneliti di masa yang akan datang dalam melakukan penelitian mengenai cara-cara mengurangi risiko kerugian selisih kurs.
2. Sebagai gambaran bagi perusahaan tentang kelebihan dan kekurangan penerapan sistem *hedging* sehingga dapat diperoleh berbagai alternatif dalam rangka pengambilan kebijakan operasional perusahaan.



## E. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini secara garis besar dapat diuraikan secara singkat terdiri dari 5 (lima) bab yang mana satu sama lain saling berhubungan. Uraianya adalah sebagai berikut:

### BAB I. Pendahuluan

Dalam bab ini dibahas tentang kondisi yang dialami oleh PT “X” di mana PT “X” akan mengalami kerugian sebesar Rp 419,892,800.09 atas transaksi hutang pembelian bahan baku akibat terjadinya depresiasi rupiah terhadap euro, rumusan masalah apakah *hedging* bermanfaat untuk mengurangi risiko kerugian ini dan bagaimana pengaruhnya pada laporan keuangan, serta tujuan dan manfaat penelitian sehingga dapat diketahui manfaat diterapkannya *hedging* dengan segala kelebihan dan kekurangannya..

### BAB II. Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini dikemukakan tentang teori-teori tentang akuntansi secara garis besar, teori tentang *hedging*, dan perlakuan akuntansi untuk transaksi *hedging*. Selain itu juga dipaparkan secara singkat tentang penelitian-penelitian sebelumnya dan perbedaannya dengan penelitian ini.

### BAB III. Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara singkat tentang metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan masalah yaitu penelitian lapangan (*survey*)

dengan pendekatan penelitian yang dilakukan secara kualitatif, jenis dan sumber data yang meliputi jenis data kuantitatif dan kualitatif, prosedur pengumpulan data yang dilakukan yaitu survey, wawancara, observasi, hingga dokumentasi, dan teknik analisis yang digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan yaitu dengan membandingkan antara hasil setelah dilakukannya transaksi *hedging* dan hasil jika perusahaan tidak melakukan transaksi *hedging*.

#### BAB IV. Analisis

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan dan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan tentang permasalahan yang ada. Selain itu juga dilakukan perbandingan atas penggunaan metode *forward contract hedging* kemudian bagaimana pengaruhnya terhadap laporan keuangan perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan tanpa melakukan transaksi *forward contract*, sehingga dapat diketahui keuntungan finansial yang ditimbulkan atas penggunaan transaksi *hedging* tersebut.

#### BAB V. Simpulan & Saran

Bab ini merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan yang ada. Isi bab ini meliputi simpulan dari hasil pembahasan serta saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Akuntansi**

Pengertian akuntansi dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek informasi dan aspek pengolahan data akuntansi. Dipandang dari kedua aspek tersebut maka pengertian akuntansi menurut Supriyono dan Suparwoto (1993:2) adalah sebagai berikut : (a) Akuntansi dipandang dari segi pengolahan data adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian dalam bentuk laporan keuangan serta laporan-laporan lainnya atas dasar transaksi keuangan suatu satuan usaha atau organisasi dengan cara sistematis, dan meliputi pula analisa maupun interpretasi informasi yang disajikan di dalam laporan-laporan tersebut; (b) Akuntansi dipandang dari aspek informasi adalah aktivitas yang menghasilkan jasa yaitu penyajian informasi kualitatif pada dasarnya bersifat keuangan. Dari suatu satuan usaha atau organisasi tertentu. Informasi tersebut akan dapat dipakai oleh pihak internal untuk pengambilan keputusan dengan memilih beberapa alternatif.

Pengertian akuntansi disini dibagi menjadi dua yaitu Akuntansi keuangan yang menyediakan informasi untuk kepentingan ekstern, dan akuntansi manajemen untuk kepentingan intern.

Hal ini untuk lebih jelasnya diuraikan oleh R.A Supriyono (1997:9) sebagai berikut:

“Akuntansi Manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak intern dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian dan pengarahan serta pengendalian. Akuntansi keuangan adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan keuangan suatu satuan usaha atau pihak organisasi tertentu untuk kepentingan ekstern.”

## B. Laporan Keuangan

Laporan keuangan dalam pengertian akuntansi terdiri atas laporan rugi laba, neraca, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik. Laporan keuangan penting terutama bagi pihak eksternal perusahaan yaitu sebagai sumber informasi mengenai kondisi suatu perusahaan.

Menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2002:12)** laporan keuangan mempunyai tujuan yaitu: menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Lebih lanjut IAI menjelaskan pula bahwa : “Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Sementara itu menurut Kieso & Weygandt Edisi 10 pengertian laporan keuangan adalah: “proses terakhir dari pelaporan keuangan secara keseluruhan dalam suatu perusahaan dan digunakan oleh pihak internal dan eksternal. Laporan

keuangan ini meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.” (Kieso & Weygandt 2005).

Laporan keuangan ini wajib disajikan oleh manajemen dan berguna bagi pihak internal (manajemen) dan eksternal. Pemakai eksternal laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang mungkin dibutuhkan dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan yang terjadi di masa lalu. Penjelasan tentang laporan keuangan adalah sebagai berikut :

### **1. Neraca**

Neraca merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang berupa daftar seluruh aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik dari suatu entitas pada suatu waktu tertentu. Biasanya, yang dimaksud dengan suatu waktu tertentu di sini adalah akhir bulan atau akhir tahun. Neraca sering pula disebut sebagai laporan posisi keuangan. Aktiva mengindikasikan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi di masa lalu, sedangkan kewajiban perusahaan menunjukkan sumber dana untuk mewujudkan aktiva yang ada atau keputusan pendanaan di masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman dan dari penyertaan pemilik (modal).

Neraca tidak memberikan informasi mengenai perusahaan secara langsung, tetapi informasi tersebut bisa dilihat dengan mempelajari neraca dan digabung dengan laporan keuangan yang lainnya. Secara spesifik, neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisa likuiditas perusahaan,

fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional, dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

## **2. Laporan Laba Rugi**

Laporan Laba Rugi mencerminkan kinerja perusahaan selama jangka waktu tertentu yang dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Elemen laba rugi terdiri dari bagian-bagian besar yang membentuk laporan laba rugi dan mencakup item-item yang lebih kecil yang membentuk elemen. Adapun elemen tersebut terdiri dari pendapatan operasional, beban operasional, dan laba atau rugi. Dari laporan ini diharapkan bisa memberikan informasi berkaitan dengan tingkat keuntungan (*return on investment*), risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan.

## **3. Laporan Arus Kas**

Laporan ini menggambarkan jumlah kas masuk (penerimaan kas) dan jumlah kas keluar (pembayaran atau pengeluaran kas) dalam suatu periode tertentu. Aktivitas usaha yang dilakukan akan menghasilkan arus kas masuk bersih (bilamana penerimaan kas lebih besar daripada pengeluaran kas), serta arus kas keluar bersih ( bilamana penerimaan kas lebih kecil daripada pengeluaran kas). Laporan arus kas menginformasikan kenaikan atau penurunan bersih kas yang dimiliki perusahaan selama periode berjalan, serta saldo kas yang dimiliki perusahaan pada akhir periode.

#### **4. Laporan Ekuitas Pemilik**

Laporan ekuitas pemilik menyajikan ikhtisar perubahan yang terjadi dalam ekuitas pemilik pada suatu entitas untuk suatu jangka waktu tertentu (misalnya satu bulan atau satu tahun). Bertambahnya ekuitas pemilik berasal dari investasi yang dilakukan oleh pemilik dan dari laba bersih yang dihasilkan dari aktivitas usaha selama periode berjalan. Sedangkan berkurangnya ekuitas pemilik disebabkan oleh pengambilan pribadi oleh pemilik dan dari kerugian bersih selama periode berjalan.

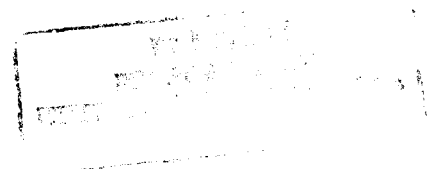
#### **5. Penyajian Laporan Keuangan**

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan berguna bagi pemakai apabila memenuhi beberapa karakteristik kualitatif. Menurut IAI terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Untuk mendapatkan laporan keuangan yang wajar, maka harus disajikan sesuai dengan karakteristik kualitatif pokok dan standar akuntansi keuangan yang sesuai. Penjelasan tentang empat karakteristik kualitatif pokok seperti yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut :

##### **1) Dapat dipahami**

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai dapat diasumsikan memiliki kemampuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta keuangan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.



## 2) Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang, menegaskan atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

## 3) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan yang material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan.

## 4) Dapat diperbandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk melihat kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Penyajian yang wajar dalam laporan keuangan mempunyai makna bahwa laporan keuangan bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran serta lengkap informasinya. Pengertian ini tidak hanya terbatas atas jumlah rupiah dan pengungkapan yang tercantum dalam laporan keuangan, namun meliputi pula ketepatan penggolongan informasinya. (Mulyadi & Kanaka P,1998 : 18)



Standar Profesional Akuntan Publik dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.08(1994 : 411.2-411.3 par 04) menyebutkan bahwa laporan keuangan dikatakan wajar apabila :

1. Prinsip akuntansi yang dipilih dan dilaksanakan telah berlaku umum.
2. Prinsip akuntansi yang dipilih tepat untuk keadaan yang bersangkutan.
3. Laporan Keuangan beserta catatannya memberikan informasi cukup yang dapat mempengaruhi penggunaannya, pemahamannya, dan penafsirannya.
4. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diklasifikasikan dan diikhtisarkan dengan semestinya, yang tidak terlalu rinci ataupun tidak terlalu ringkas.
5. Laporan Keuangan mencerminkan peristiwa dan transaksi yang mendasarinya dalam suatu cara yang menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dalam batas-batas yang dapat diterima yaitu batas-batas rasional dan praktis untuk dicapai dalam laporan keuangan.

### C. Kurs Valuta Asing

#### i. Pengertian kurs

*Statement of Financial Accounting Standard No. 52 (1981 : par 26)* mendefinisikan kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) sebagai “... *is the ratio between a unit of one currency and amount of another currency for which that unit can be exchanged (converted) at a particular time*”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kurs timbul akibat adanya pertukaran antara berbagai mata uang dari berbagai negara. Mata uang di

dalam pasar mata uang dapat dianggap sebagai barang yang dapat diperjualbelikan sebagaimana layaknya dalam perdagangan barang dan jasa. Apabila barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan kurs antara keduanya. Kurs ini sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda., maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut kurs.

Oleh karena itu, pengukuran suatu nilai mata uang selalu melibatkan pengertian relatif, artinya perubahan menguat atau melemah suatu nilai mata uang asing, misalnya *US Dollar* terhadap kebanyakan mata uang lainnya berarti melemah atau menguatnya nilai suatu mata uang lain terhadap nilai *US Dollar*. Suatu transaksi valuta asing menyangkut dua mata uang asing, misalnya mata uang *US Dollar* (Dollar Amerika) dengan *DM* (Mark Jerman) atau dengan Rupiah, atau lebih dari dua mata uang asing. Oleh karena itu setiap mata uang mempunyai nilai kurs sendiri terhadap rupiah yang kursnya berubah-ubah sesuai yang ditetapkan Bank Indonesia, maka dengan sendirinya akan menimbulkan selisih kurs.

Pasar mata uang asing sangat dipengaruhi oleh berbagai kekuatan dari pelaku pasar, hal ini mengakibatkan harga atau kurs antara berbagai mata uang yang diperdagangkan di pasar tersebut menjadi dinamis atau berubah dari waktu ke waktu. Kurs banyak ditentukan oleh transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak seperti eksportir, importir, bank, pedagang perantara mata uang asing, dan bank sentral (pemerintah). Transaksi yang dilakukan oleh

pihak-pihak tersebut menimbulkan kebutuhan (permintaan) dan penawaran itu mengarahkan pada terbentuknya kurs mata uang yang menuju titik keseimbangan di pasar.

Namun demikian mekanisme perubahan kurs mata uang asing tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tarik menarik antara permintaan dan penawaran. Peranan pemerintah dalam menentukan sistem kurs justru berperan besar dalam penentuan kurs. Dengan demikian seberapa besar pengaruh pasar secara bebas menentukan titik keseimbangan yang dicapai dalam proses penentuan kurs mata uang asing amat tergantung pada sistem kurs yang telah ditentukan oleh pemerintah.

## ii. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai kurs

Penentuan kurs mata uang asing sangat bergantung pada sistem kurs mata uang asing yang diterapkan negara pada pasar mata uangnya. Bila transaksi jual beli mata uang asing dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs mata uang asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Terjadinya berbagai penentuan nilai kurs tergantung pada sistem kurs yang dianut oleh suatu negara. Hamdy Hady (1999:40) menyatakan bahwa sistem kurs mata uang pada dasarnya dibedakan menjadi:

1. Sistem Kurs Tetap (*fixed exchange rate system*). Dalam sistem ini penentuan kurs dilakukan melalui intervensi aktif pemerintah (bank sentral). Dengan demikian, dalam suatu negara hanya terdapat satu kurs resmi yang tetap dan digunakan dalam berbagai transaksi yang terjadi.

dia mengasumsikan bahwa hanya ada dua negara di dunia ini : AS dan Inggris. Perdagangan antara kedua negara ini cukup signifikan. Sekarang asumsikan bahwa sistem nilai tukar yang dipakai adalah sistem nilai tukar tetap. Jika AS mengalami laju inflasi yang jauh lebih tinggi daripada Inggris, kita mengharapkan konsumen AS akan membeli lebih banyak barang di Inggris dan konsumen Inggris akan mengurangi impor barang-barang AS (karena meningkatnya harga barang-barang AS). Reaksi ini akan menyebabkan menurunnya produksi di AS dan meningkatnya pengangguran. Hal ini juga bisa menyebabkan naiknya laju inflasi di Inggris karena tajamnya peningkatan permintaan atas barang-barang Inggris relative terhadap penawarannya. Jadi inflasi yang tinggi di AS bisa menciptakan kenaikan laju inflasi di Inggris. Pada pertengahan dan akhir tahun 1960an, AS mengalami tingkat inflasi yang relatif tinggi, dan dituduh “mengeksport” inflasi ini ke sejumlah negara Eropa.

Terdapat beberapa pembagian lanjutan atas sistem ini, yaitu :

- a. *Freely floating rate* atau *clean float*. Apabila penentuan kurs mata uang asing di pasar mata uang asing tersebut terjadi tanpa campur tangan pemerintah. Sehingga nilai kurs yang ada benar-benar merupakan hasil bentukan di pasar mata uang.
- b. *Managed float* atau *dirty float*. Apabila penentuan kurs mata uang tidak benar-benar hasil bentukan di pasar valuta asing namun masih ada campur tangan pemerintah di dalamnya. Campur tangan

pemerintah bisa melalui kebijaksanaan moneter maupun fiskal secara langsung maupun tak langsung.

3. *Fixed Exchange Rate System*. Sistem kurs ini dilakukan dengan mengkaitkan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tersebut.

Selain ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran, kurs mata uang asing juga dapat dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah dengan secara aktif menentukan kurs baku yang dipakai dalam perdagangan di pasar valuta asing. Tiap negara memiliki suatu badan pemerintah yang bisa melakukan intervensi dalam pasar valuta asing untuk mengendalikan nilai valuta. Di AS misalnya, bank sentralnya adalah *Federal Reserve System (The Fed)*. Bank sentral memiliki banyak tugas lain selain melakukan intervensi dalam pasar valas, misalnya mengendalikan pertumbuhan uang beredar dalam rangka mempengaruhi kondisi ekonomi ke arah yang diinginkan. Beberapa alasan pemerintah atau bank sentral melakukan intervensi menurut Jeff Madura (1997 : 168) antara lain:

1. Mengurangi fluktuasi nilai tukar.

Jika sebuah bank sentral khawatir bahwa perekonomiannya akan terganggu oleh fluktuasi nilai valutanya yang tak menentu, bank tersebut mungkin ingin mengurangi fluktuasi. Tindakan bank sentral bisa membuat siklus bisnis lebih stabil.

2. Membentuk batas-batas implisit bagi nilai tukar.

Sejumlah bank sentral berupaya mempertahankan nilai valuta lokal mereka dalam batas-batas implisit (tidak resmi). Para analisis pasar seringkali mengatakan bahwa bahwa suatu valuta tidak akan turun di bawah atau naik di atas nilai acuan tertentu karena bank sentral akan melakukan intervensi untuk mencegahnya.

### 3. Bereaksi terhadap gangguan-gangguan temporer

Dalam sejumlah kasus, bank sentral bisa melakukan intervensi untuk mengisolasi nilai valuta dari gangguan-gangguan temporer. Sebagai contoh, berita bahwa harga minyak akan naik bisa menimbulkan ekspektasi bahwa yen Jepang akan mengalami depresiasi di masa depan, karena Jepang menukarkan yen untuk dolar pada saat membeli minyak dari Negara-negara pengekspor minyak. Para spekulasi pasar valas mungkin menjual yen dan membeli dolar untuk mengantisipasi penurunan nilai yen. Pemerintah Jepang mungkin selanjutnya melakukan intervensi untuk menahan penurunan nilai yen yang diakibatkan oleh transaksi-transaksi pasar semacam itu.

### iii. Jenis Kurs Mata Uang Asing

Floyd A. Beams (1996 : 502) menyatakan bahwa kurs yang lazim digunakan dalam akuntansi transaksi mata uang asing adalah :

- a. *Spot Rate*, kurs tunai yang terjadi pada suatu saat tertentu, terbagi menjadi
  1. Kurs jual, kurs yang nilainya menentukan seberapa besar pihak *trader* mata uang asing hendak menjual mata uang asingnya kepada pembeli.

2. Kurs beli, kurs yang nilainya menentukan seberapa besar pihak *trader* mata uang asing hendak membeli mata uang asing dari penjual.
  3. Kurs tengah, kurs yang nilainya merupakan rata-rata antara nilai kurs jual dan kurs beli.
- b. *Historical rate*, nilai kurs pada saat terjadi transaksi pada suatu waktu tertentu di masa yang lalu.
  - c. *Current rate*, kurs dimana suatu unit mata uang dapat ditukar dengan mata uang lainnya pada tanggal neraca atau tanggal transaksi.

Nilai kurs dapat berbeda jika transaksi menggunakan uang kertas atau dengan transfer, maka nilai kurs dapat dibedakan menjadi :

- i. Kurs notes atau uang kertas, kurs bagi transaksi jual/beli uang kertas mata uang asing.
- ii. Kurs transfer terbagi :
  - (1) Kurs *telegraphic transfer (TT)*, kurs bagi transaksi jual/beli mata uang asing dengan menggunakan alat komunikasi seperti telegraph.
  - (2) Kurs *mail transfer (MT)*, kurs bagi transaksi jual/beli mata uang asing dengan menggunakan surat (*mail*).

Berdasarkan lembaga yang menetukannya, kurs mata uang asing dapat dibedakan :

- 1) Kurs bank sentral. Nilai kurs ini dikeluarkan oleh bank sentral suatu negara, dan umumnya menjadi patokan bagi lembaga penentu lainnya. Kurs ini di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral Republik Indonesia.

- 2) Kurs lembaga keuangan bank. Kurs ini ditentukan dan dipergunakan dalam transaksi yang terjadi pada bank-bank devisa, dan berbeda antara satu bank dengan bank lainnya.

Kurs pedagang valuta asing. Kurs ini ditentukan oleh mekanisme penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar gelap.

#### **D. Akuntansi Mata Uang Asing**

##### **1. Transaksi dalam mata uang asing**

Standar Akuntansi Keuangan No 10 (1999 : par 06) menjelaskan bahwa transaksi dalam mata uang asing adalah suatu transaksi yang membutuhkan penyelesaian dalam suatu mata uang asing, termasuk transaksi yang timbul ketika suatu perusahaan :

- a) Membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didominasi dalam suatu mata uang asing.
- b) Meminjam (hutang) atau meminjamkan (piutang) dana yang harganya didominasi dalam suatu mata uang asing.
- c) Menjadi suatu pihak untuk suatu perjanjian dalam valuta asing yang belum terlaksana, atau
- d) Memperoleh atau melepaskan aktiva, menimbulkan atau melunasi kewajiban, yang didominasi dalam suatu mata uang asing.

Untuk mencatat transaksi dalam mata uang asing sebagai dasar pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan, maka transaksi tersebut harus dinyatakan terlebih dahulu dengan mata uang pelaporan perusahaan.



Penjabaran ke dalam mata uang pelaporan dengan mengalikan jumlah mata uang asing tersebut dengan suatu nilai kurs tertentu.

Menurut Kosasih (1989 : 20) penerapan yang harus dilakukan terhadap semua transaksi valuta asing suatu perusahaan adalah sebagai berikut

- a) Pada tanggal transaksi, setiap aktiva, hutang, pendapatan, atau biaya yang timbul dari transaksi valuta asing harus dijabarkan ke dalam (yang diukur) dolar (untuk Indonesia dalam Rupiah) dengan menggunakan kurs tukar yang berlaku pada tanggal tersebut dan harus dicatat dalam jumlah dolar (untuk Indonesia dalam rupiah) tersebut.
- b) Pada tiap tanggal neraca, saldo-saldo dolar (untuk Indonesia dalam rupiah) yang menyajikan kas/bank dan menjadi tagihan atau hutang perusahaan yang dinyatakan dalam valas harus dikoreksi/disesuaikan sedemikian rupa agar mencerminkan nilai dengan kurs berjalan (*current rate*).
- c) Pada tanggal neraca, aktiva yang dinyatakan dalam harga pasar (*at market*) yang harga pasarnya dinyatakan dalam valas harus disesuaikan menjadi sebanding (ekivalen) dengan harga pasar dolar (untuk Indonesia dalam rupiah) pada tanggal neraca (yaitu harga pasar valas pada tanggal neraca dikalikan dengan kurs berjalan).

Akuntansi atas transaksi mata uang asing melibatkan pencatatan saat pengakuan awal, pelaporan pada tanggal neraca berikutnya, pengakuan selisih kurs, dan pengungkapan yang layak didalam laporan keuangan perusahaan. Keempat hal tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a) Pengakuan awal

Yaitu pengakuan awal saat terjadinya transaksi. Dalam Standar Akuntansi Keuangan No.10 (1999 : par 07) disebutkan bahwa :”Transaksi dalam mata uang asing dibukukan dengan menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi”. Ini berarti pada tanggal transaksi, setiap aktiva, utang, pendapatan atau biaya yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing harus dijabarkan dalam rupiah dengan menggunakan kurs tukar yang berlaku pada tanggal tersebut (kurs spot) dan dicatat dalam rupiah tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan No 10 ( 1999 : par 08) juga menjelaskan penentuan nilai kurs saat pengakuan awal bisa juga tidak menggunakan kurs spot, karena pertimbangan : “.... Untuk alasan praktis, suatu kurs yang mendekati kurs tanggal transaksi sering digunakan, contohnya suatu kurs rata-rata selama seminggu atau sebulan mungkin digunakan untuk seluruh transaksi dalam setiap mata uang asing yang terjadi selama periode itu ....” Tetapi jika kurs yang berlaku dalam periode tertentu berfluktuasi secara signifikan, penggunaan kurs rata-rata untuk suatu periode tidak dapat diandalkan.

b) Laporan Pada Tanggal Neraca Berikutnya

Menurut SAK No 10 (1999 : par 09) pelaporan pada setiap tanggal neraca adalah :

- a. Pos aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dilaporkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tanggal neraca. Apabila terdapat kesulitan dalam menentukan kurs tanggal neraca,

maka dapat digunakan kurs tengah bank Indonesia sebagai indikator yang objektif.

- b. Pos non-moneter tidak boleh dilaporkan dengan menggunakan kurs tanggal neraca tetapi tetap harus dilaporkan dengan menggunakan kurs tanggal transaksi, dan
- c. Pos non-moneter yang dinilai dengan nilai wajar dalam mata uang asing harus dilaporkan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada saat nilai tersebut ditentukan.

c) Pengakuan Selisih Kurs

SAK No 10 (1999 : par 14) menjelaskan bahwa “ Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara transaksi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing ....”

Berdasarkan definisi di atas, terdapat suatu rentang waktu yang menyebabkan timbulnya fluktuasi nilai kurs. Suatu transaksi mata uang asing bisa diselesaikan dalam suatu periode akuntansi atau kadang melibatkan jangka waktu beberapa periode akuntansi. Untuk hal ini SAK No 10 (1999 : par 14) mengatur pengakuannya sebagai berikut :

“... Bila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam satu periode akuntansi yang sama, maka selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun jika timbulnya dan diselesaikannya suatu transaksi berada dalam beberapa periode transaksi , maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode. “

Selisih kurs bisa dibedakan menjadi antara selisih laba (*transaction gain*) dan selisih rugi (*transaction loss*). Selisih laba terjadi bila dalam

transaksi penjualan kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami kenaikan, dan bila dalam transaksi pembelian terjadi penurunan nilai kurs. Selisih rugi terjadi bila dalam transaksi penjualan terjadi penurunan kurs dan dalam transaksi pembelian terjadi kenaikan kurs.

Perlakuan selisih kurs dinyatakan dalam SAK No 10 (1999 : par 13) sebagai berikut : "...Selisih penjabaran pos aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing pada tanggal neraca dan laba rugi kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dikreditkan atau dibebankan pada laporan laba rugi periode berjalan."

Selain perlakuan diatas, diijinkan adanya perlakuan alternatif terhadap selisih kurs oleh SAK No 10 (1999 : par 20) , yaitu :

"Selisih kurs dapat disebabkan karena suatu devaluasi atau depresiasi luar biasa suatu mata uang dalam keadaan tidak tersedia hedging dan menimbulkan kewajiban yang tak terselesaikan akibat perolehan aktiva yang baru saja dilakukan dan harus dilunasi dalam mata uang asing. Selisih kurs tersebut dapat dimasukkan sebagai nilai tercatat (*carrying amount*) aktiva tersebut sepanjang nilai tercatat aktiva yang telah disesuaikan tidak melebihi jumlah terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dan jumlah yang tidak diperoleh kembali (*amount recoverable*) dari penjelasan atau penggunaan aktiva tersebut. Alternatif yang dipilih harus diungkapkan secukupnya."

d) Pengungkapan

IAI menjelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No 10 (1999 : par 22) bahwa perusahaan harus mengungkapkan :

a) jumlah selisih kurs yang diperhitungkan dalam laba netto atau kerugian untuk periode tersebut.

- b) selisih kurs netto yang diklasifikasikan dalam kelompok akuntansi sebagai suatu unsur yang terpisah, dan rekonsiliasi selisih kurs tersebut pada awal dan akhir periode, dan
- c) jumlah selisih kurs yang timbul selama periode, yang termasuk dalam nilai tercatat suatu aktiva sesuai dengan perlakuan alternatif yang diijinkan.

## 2. Hedging

Melemahnya nilai tukar rupiah telah menyebabkan perusahaan-perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban valuta asingnya, karena sebagian besar perusahaan-perusahaan swasta tidak melakukan lindung nilai (*hedging*) terhadap hutang luar negerinya dan hutang luar negeri tersebut digunakan untuk pembiayaan proyek-proyek yang tidak menghasilkan devisa. Kondisi ini diperburuk lagi dengan penolakan oleh kreditur luar negeri untuk memperpanjang (*roll over*) utang swasta yang jatuh tempo. (Hadad, D, M., 1999).

Pada kondisi seperti ini baru kita rasakan perlunya dilakukan hedging terhadap nilai tukar mata uang dari hutang luar negeri kita. *Hedging* pada dasarnya merupakan diversifikasi risiko atas suatu aktiva perusahaan. *Hedging* merupakan instrumen pasar yang multiguna yang bisa digunakan untuk berbagai tujuan diantaranya : menjamin *leverage* perusahaan, salah satu tindakan preventif untuk mengantisipasi ketidakpastian nilai tukar mata uang dan ketersediaan bahan baku, serta bisa digunakan untuk menghasilkan pendapatan (Yurianto : 2000). Tujuan lain *hedging* adalah untuk mengurangi risiko modal investor dipasar pada penutupan *zero* dan strategi *hedging* yang

baik akan memberikan *leverage* yang aman dan tingkat pengembalian yang baik bagi investor. (Accountancy International : 1999).

*Hedging* juga bisa diartikan sebagai salah satu cara untuk menghindari atau menangkal risiko kerugian valuta asing dengan melakukan pelepasan risiko kerugian kepada pihak lain, dalam hal ini bank. Tentunya pihak lain tersebut tidak mau begitu saja menanggung kerugian yang akan diderita perusahaan, pihak lain tersebut akan menerima premium dari perusahaan sebagai balas jasa. Apabila depresiasi benar-benar terjadi perusahaan akan beruntung karena tidak mengalami kerugian atas kewajibannya. Tetapi bila depresiasi hutang terjadi, maka perusahaan akan terlalu mahal membayar pinjaman sedangkan pihak yang menerima kontrak *hedging* akan beruntung.

**a) Menentukan perlu tidaknya *hedging***

Setiap perusahaan yang melakukan transaksi internasional tentu akan mempunyai *receivable* (penerimaan) dan *payable* (pengeluaran) dalam berbagai valuta asing. Untuk menentukan apakah perlu dilakukan *hedging* atas *receivable* atau *payable* dalam suatu valuta asing, yang perlu diperhatikan adalah fluktuasi kurs (apresiasi atau depresiasi) valuta asing tersebut seperti contoh berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Penentuan *Hedging***

<i>Hedging</i>	Valas ( Forex )	
	Apresiasi (FR > SR)	Depresiasi (FR < SR)
<i>Receivable (inflow)</i>	(-) (tidak perlu)	(+) (perlu)
<i>Payable (outflow)</i>	(+) (perlu)	(-) (tidak perlu)

Sumber : Hamdy Hadi, Valas untuk Manager, Ghalia Indonesia, 1999 : 99

<i>Hedging</i>	Domestic Currency (Rupiah)	
	Apresiasi (FR > SR)	Depresiasi (FR < SR)
<i>Receivable (inflow)</i>	(-) (perlu)	(+) (tidak perlu)
<i>Payable (outflow)</i>	(+) (tidak perlu)	(-) (perlu)

Dari matrik diatas dapat dikemukakan beberapa catatan penting sebagai berikut :

1. *FR (Forward Rate)* adalah kurs yang ditetapkan sekarang atau pada saat ini, tetapi diberlakukan untuk waktu yang akan datang (*future period*) antara 2 kali 24 jam lebih sampai dengan satu tahun atau dua belas bulan.  
*SR (Spot Rate)* adalah kurs valuta asing yang berlaku saat ini.
2. Bila perusahaan memiliki *receivable* dalam suatu valuta asing yang akan mangalami apresiasi (FR > SR), *hedging* tidak perlu dilakukan. Sebaliknya jika valuta asing tersebut akan mangalami depresiasi (FR < SR), *hedging* perlu dilakukan.

3. Bila perusahaan memiliki *payable* dalam suatu valuta asing yang akan mengalami apresiasi ( $FR > SR$ ), *hedging* perlu dilakukan. Sebaliknya bila valuta asing tersebut mengalami depresiasi ( $FR < SR$ ), *hedging* tidak perlu dilakukan.

Selain pertimbangan depresiasi nilai tukar terhadap mata uang asing, keputusan dilakukan atau tidaknya *hedging* juga bisa dipengaruhi oleh pergerakan suku bunga. Hal ini karena pergerakan suku bunga akan mempengaruhi biaya dari dilakukannya *hedging*.

Pergerakan suku bunga dan kekuatan-kekuatan di belakang paritas suku bunga bisa memiliki dampak tidak langsung atas biaya *hedging* impor atau ekspor. Kasus yang pernah terjadi adalah ketika proses unifikasi Jerman pada akhir tahun 1989 membuat suku bunga Jerman terdorong naik, dan pada akhirnya melampaui suku bunga Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan kurs *forward* mark Jerman lebih rendah daripada kurs *spot*-nya. Sangat berbeda dengan tahun 1980-an ketika kurs mark Jerman terus-menerus mengandung *premium*. Perubahan dari *premium* menjadi diskon menguntungkan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang telah meng-*hedge* hutang mark mereka, dan merugikan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang telah meng-*hedge* piutang mark mereka.

Namun permasalahan baku dalam memutuskan melakukan *hedging* atau tidak tergantung dari preventasi investor. Kebijakan melakukan *hedging* adalah suatu kebijakan strategis yang keputusannya bisa mempertahankan



kelangsungan hidup perusahaan atau bahkan membankrutkannya. (Yulianto, 2000 : iv)

#### **b) Teknik *hedging***

Instrumen *hedging* lebih dikenal dengan *derivative* yang diatur dalam SFAS No 133 : *Accounting for Derivative and Hedging Activities*. Hamdy Hady (1999 : 99) menyebutkan beberapa teknik *hedging (derivative)* yang bisa dipilih oleh suatu perusahaan sesuai dengan kepentingannya yaitu *money market hedging, forward contract hedging, future contract hedging, dan currency option hedging*. Keempat teknik *hedging* tersebut dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Money Market Hedging**

*Money market* atau pasar uang pada dasarnya dapat digunakan oleh setiap perusahaan untuk melindungi transaksi luar negerinya dengan cara :

(a) Menggunakan uang tunai yang dimiliki sendiri

Misalkan suatu perusahaan memerlukan dana USD 1.000.000 dalam 30 hari untuk membayar transaksi impornya. Tingkat bunga USD adalah 6% per tahun atau 0,5% per bulan. *Spot rate* Rp 5.000/USD. Untuk mendapatkan dana USD 1.000.000 dalam 30 hari, dapat didepositokan dana untuk *hedging* sebesar :

$$\frac{\text{USD } 1.000.000}{1 + 0,005} = \text{USD } 995.024,87$$

Untuk dapat mendepositokan dana sebesar USD 995.024,87 selama 30 hari maka perusahaan dipastikan akan memperoleh dana yang diperlukannya

sejumlah uang yang diperjanjikan. Latar belakang perusahaan melakukan kontrak forward antara lain :

Transaksi impor

- Membayar biaya-biaya atau hutang valuta asing.
- Spekulasi atau untung-untungan.

Sedangkan pihak-pihak yang biasanya melakukan kontrak forward antara lain :

- Antara nasabah dengan bank devisa.
- Antara bank devisa dengan bank devisa.

Teknik *hedging* dengan menggunakan *forward contract* ini banyak dilakukan oleh perusahaan besar atau *MNC* untuk melindungi piutang atau hutangnya yang relatif besar terhadap fluktuasi pasar. Transaksi penjualan atau pembelian valas dalam *forward contract hedging* dilakukan dengan menggunakan kurs forward. Kurs forward adalah kurs yang ditetapkan sekarang atau pada saat ini, tetapi diberlakukan untuk waktu yang akan datang (*future period*) antara 2x24 jam sampai lebih dari 1 tahun atau 12 bulan. Ilustrasi dari *forward contract* dapat dilihat pada contoh berikut yang diambil dari Hamdy Hady (1999:23-24) :

Suatu perusahaan Indonesia memerlukan dana untuk membayar kontrak pembelian bahan baku dari Jerman senilai *DM* 1,000,000.00 dalam jangka 120 hari atau 4 bulan. *Spot rate* pada saat ini, tanggal 22 Agustus 1997 adalah Rp.3.000/*DM*. Karena fluktuasi kurs yang tidak menentu, di mana diperkirakan *DM* akan apresiasi terhadap rupiah, maka pihak perusahaan mengadakan *forward contract* dengan bank atau *money dealer* dengan kurs forward untuk 120 hari Rp.3.200/*DM*. Pada waktu jatuh tempo pada tanggal 22 Desember 1997 (setelah

120 hari), pimpinan perusahaan akan mendapat kepastian untuk memperoleh dana sebesar DM1,000,000.00 dengan membayar sebesar DM1,000,000.00 dikalikan Rp 3.200/DM = Rp.3,200,000,000.00.

Pembayaran ini dilakukan dengan *forward premium* sebesar :

$$\frac{3.200-3.100}{3100} \times \frac{360}{120} \times 100$$

$$= 0,032250 \times 3 \times 100 = 9,67774\% \text{ pertahun}$$

Perhitungan *forward premium* ini dapat dilakukan dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Forward premium/discount} = \frac{FR-SR}{SR} \times \frac{360}{n} \times 100$$

Dimana *FR*=*Forward Rate*, *SR*=*Spot Rate*, dan *n* adalah hari untuk 360/*n* atau bulan untuk 12/*n*.

Bila perusahaan tidak melakukan kontrak forward, sedang pada tanggal 22 desember 1997 terjadi depresiasi rupiah sebesar Rp. 3.250/DM, maka perusahaan harus membayar kewajibannya sebesar :

DM1,000,000.00 x Rp. 3.250 = Rp. 3.250.000.000,00. Jadi perusahaan telah menghindari kerugian sebesar Rp. 50.000.000,00 (Rp.3.250.000.000,00 – Rp.3.200.000.000,00).

*Forward contract* yang dilakukan oleh perusahaan tidak membawa pengaruh pada laporan kinerja atau laporan rugi/laba perusahaan, karena DM yang dimiliki tidak dimaksudkan untuk dirupiahkan. Demikian pula sifat kewajiban valuta asing telah berubah menjadi kewajiban rupiah sejak kontrak ditandatangani.

### 3. *Future Contract Hedging*

*Future Contract Hedging* biasanya digunakan oleh perusahaan untuk melindungi atau melakukan *hedging* untuk nilai transaksi yang relatif lebih kecil dan sesuai dengan sifat *future market*. *Future Contract* ini dilakukan melalui *CFM* (*Currency Future Market*) pada divisi *IMM* (*International Money Market*), kontrak perdagangan valas adalah *CFM* dilakukan dengan *standard volume* dan jangka waktu tertentu sebagaimana tercantum pada tabel berikut :

Tabel 2.2  
MATA UANG ASING YANG DIPERDAGANGKAN

No	Currency	Unit Per IMM Contract
1	AUD	1,000,000.00
2	GBP	62,500.00
3	CAD	100,000.00
4	FRF	250,000.00
5	DM	125,000.00
6	JPY	12,500,000.00
7	CHF	125,000.00

Sumber : Hamdy Hady, Valas untuk Manager, Ghalia Indonesia, 1999, hal 25

Tanggal jatuh tempo *currency future contract* selalu pada setiap Rabu ke-3 pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

### 4. *Option Contract Hedging*

*Option contract hedging* merupakan satu sistem kontrak yang ideal dalam arti dapat dibatalkan/tidak direalisasikan apabila fluktuasi kurs valas akan menimbulkan efek yang lebih merugikan bagi pihak perusahaan. Dengan kata lain, untuk *option contract hedging*, perusahaan mempunyai alternatif untuk

merealisasi atau membatalkan kontraknya sesuai dengan perkembangan realisasi kurs valas yang telah diantisipasi sebelumnya. Dalam *option* ini komoditas yang diperdagangkan menjadi saham, indeks saham, nilai tukar mata uang asing, instrument hutang, komoditas barang dagangan, dan *future contract*. Ada dua tipe dasar dari *option* yaitu *call option* yang pada dasarnya merupakan hak untuk membeli aset tertentu pada harga tertentu pada saat harga tertentu dan waktu tertentu. Hak tersebut juga bisa digunakan untuk membeli atau menjual *forward contract* dan *future contract*.

Mudrajad Kuncoro (1996:139) menyatakan :”*Option* adalah bentuk kontrak yang memberikan hak, bukan kewajiban, kepada pembeli/pemegang *option* untuk membeli atau menjual sejumlah tertentu valas pada harga yang konstan per unit untuk suatu periode waktu tertentu”.

Terdapat beberapa keterangan dan ketentuan pokok yang perlu diketahui sehubungan dengan *option market*, antara lain :

1. Transaksi dilakukan berdasarkan *strike* atau *exercise price* atau harga berlaku yang disepakati di mana pemilik kontrak diijinkan untuk merealisasi *option* kontraknya (*call/put option*).
2. Suatu *call* adalah *option* untuk membeli valas, dan *put* adalah suatu *option* untuk menjual valas.
3. *American option* memberikan hak kepada pembeli kontrak untuk merealisasikan (*exercise*) *option* yang dibelinya pada setiap waktu antara tanggal penulisan dan tanggal jatuh temponya (*expire date*).

4. *European option* hanya dapat direalisasikan pada waktu atau tanggal jatuh temponya.
5. *Premium* atau *option price* adalah biaya *currency option* pada tanggal yang telah ditentukan dan dibayar dimuka oleh pembeli kepada penjual option pada tanggal yang telah ditetapkan. Besar kecilnya *premium option* untuk *option* beli (*call*) tergantung dari 3 faktor utama (1996:148).
  - a. Tingkat kurs spot yang berlaku dibanding harga eksekusi : semakin tinggi kurs spot terhadap harga eksekusi, maka semakin tinggi harga *option*. Ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat probabilitas membeli valas pada tingkat yang lebih rendah dibanding bila anda menjualnya.
  - b. Lama waktu sebelum tanggal jatuh tempo. Umumnya kurs spot mempunyai peluang meningkat lebih tinggi dibanding harga eksekusi bila *option* memiliki periode waktu yang lebih lama.
  - c. Potensi fluktuasi mata uang : semakin besar fluktuasi mata uang, semakin tinggi kemungkinan bahwa kurs spot lebih tinggi dibanding harga eksekusi. Jadi mata uang yang lebih labil biasanya memiliki harga *option* beli lebih tinggi.

Dalam praktiknya, *option* ini dapat dibeli atau dijual dengan pada tiga jenis pasar yang berbeda (1996:140), yaitu :

1. *Option* untuk mata uang fisik, yang dibeli di pasar antar bank (*over the counter market*).
2. *Option* untuk mata uang fisik, yang dibeli pada bursa yang terorganisir seperti *Philadelphia Stock Exchange*.

3. *Option* untuk bentuk *futures*, yang dibeli di *International Money Market*.

### 3. Perlakuan akuntansi transaksi valas untuk tujuan *hedging* hutang

Standar akuntansi keuangan No.10 (1999: par 29b) menjelaskan bahwa perlakuan akuntansi transaksi valuta berjangka untuk tujuan *hedging* hutang sebagai berikut :

1. Selisih kurs tunai (*spot rate*) dan kurs masa depan (*forward rate*) dicatat sebagai diskonto atau premi yang harus diamortisasi sesuai dengan jangka waktu kontrak valuta berjangka.
2. Setiap akhir periode harus dihitung selisih kurs untuk hutang saham dalam mata uang asing (yang diproteksi melalui *hedging*), *forward receivable* dan *forward payable* dalam mata uang asing. Selisih kurs yang timbul sebagai akibat perbedaan antara kurs tanggal neraca dengan kurs tunai pada saat terjadinya transaksi diakui sebagai keuntungan atau kerugian kurs periode berjalan.
3. Dalam neraca, *forward receivable* atau *forward payable*, dan diskonto atau premi yang belum diamortasi yang timbul dari kontrak valuta berjangka yang berhubungan harus dijadikan satu di bagian aktiva atau kewajiban, tergantung pada posisi netto dari seluruh pos tersebut.

Pernyataan SFAS No.133 menjelaskan perlunya perusahaan untuk mencatat semua derivative sebagaimana aset-aset lainnya atau liabilitas pada laporan keuangannya dengan menggunakan pengukuran nilai sebenarnya,

sehingga hasil dari keseluruhan *derivative* akan tampak bagi pembaca laporan keuangan (Sangiuolo & Robert C. Wilkins:1998).

Berikut ini ilustrasi untuk membukukan *hedging* hutang yang dilakukan dengan kontrak forward (Beams, terjemahan, 2000:478-480).

Pada tanggal 1 Desember 19X7 suatu perusahaan di Indonesia membeli persediaan senilai 10,000 dolar Australia (*AUD*) yang akan dibayar pada tanggal 30 Januari 1998. *Spot rate* yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Pada tanggal pembelian (1-12-19X7):Rp 1.560
- Pada tanggal neraca (31-12-19X7): Rp 1.575
- Pada tanggal penyelesaian (1-03-19X8) : Rp 1.570

Transaksi menggunakan rupiah

Diasumsikan pada tanggal transaksi perusahaan melakukan *forward contract* untuk membeli *AUD* 10,000 pada tanggal 30 Januari 19X8 dengan kurs Rp 1.580.

Jurnal untuk mencatat pembelian dan *forward contract* adalah :

1. Pembelian	Rp 15.600.000
Hutang dagang	Rp 15.600.000
(untuk mencatat pembelian <i>AUD</i> 10,000)	

2. Piutang kontrak	Rp 15.600.000
Premium atas kontrak berjangka	Rp 200.000
Hutang kontrak	Rp 15.800.000

(untuk mencatat kontrak berjangka untuk *AUD* 10,000 dalam 60 hari

Piutang : 10,000 x Rp 1.560; Hutang : 10,000 x Rp 1.580)



Pada tanggal transaksi, perusahaan Indonesia mencatat *forward contract* dengan mengakui kewajiban sebesar Rp 15.000.000 yang harus dibayarkan kepada piutang valas ketika kontrak jatuh tempo. Pada saat yang sama, perusahaan mencatat *AUD* 10,000 sebagai valas yang akan didapatkan tersebut dinyatakan dalam rupiah menjadi 15.600.000 dengan menggunakan *spot rate* (Rp 1.560) untuk mencerminkan kurs pada saat transaksi. Perlu diperhatikan bahwa kewajiban dicatat dalam jumlah yang tetap (*fixed amount*) sebesar Rp.15.800.000 berdasarkan kurs forward, sedangkan hak untuk menerima 10,000 Dollar Australia mencerminkan unit yang akan didapat pada *current spot rate*. Selama jangka waktu kontrak, kewajiban tersebut tidak akan mengalami penyesuaian karena merupakan perjanjian untuk membayar jumlah Dolar Australia yang tetap, sehingga tidak terpengaruh dengan perubahan kurs. Karena mata uang yang akan diterima merupakan valuta asing, maka fluktuasi dalam nilai tukar harus diakui dalam periode pelaporan di mana perubahan terjadi. Premium atau diskon yang terjadi dicatat terpisah dari laba/rugi transaksi pada *forward contract* dan diamortisasi selama waktu kontrak dengan metode garis lurus. Jurnal pada tanggal neraca sebagai berikut

3. Kerugian pertukaran mata uang	Rp 150.000
Hutang dagang	Rp 150.000

(Untuk menyesuaikan hutang dagang dengan kurs sekarang *AUD* 10,000 x (1.575-1.560)=150.000)

4. Piutang kontrak	Rp 150.000
Keuntungan pertukaran mata uang	Rp 150.000

(untuk menyesuaikan piutang kontrak kepada pialang valas dengan kurs sekarang

Piutang :  $10,000 \times \text{Rp } 1.575 = \text{Rp } 15.750.000$ )

5. Amortisasi premium kontrak berjangka	Rp 100.000
Premium atas kontrak berjangka	Rp 100.000

(untuk mencatat amortisasi premium untuk satu bulan  $\text{Rp}.200.000 \times (30/60\text{hari})$ )

Pada tanggal 31 Desember 19X7 hutang dagang disesuaikan (jurnal 3) untuk mencerminkan *current spot rate*. Jurnal (4) dan (5) mengakui dua komponen dalam *forward contract*. Pada jurnal (4) laba atau rugi pada jumlah rupiah yang terikat dalam *forward contract* dicatat. Karena *forward contract* dilakukan dalam jumlah yang sama dengan transaksi pembelian, maka selisih kurs pada hutang dagang terhapus dengan transaksi laba pada piutang valas yang akan diterima dari piutang valas. Pada jurnal (5) premium pada *forward contract* diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus.

Jurnal pada tanggal jatuh tempo 30 Januari 19X8 sebagai berikut :

6. Hutang dagang	Rp 50.000
Keuntungan pertukaran mata uang	Rp 50.000

(untuk mencatat keuntungan pertukaran mata uang dari 31/12/1997 sampai dengan 30/1/1998 atas kewajiban yang didenominasi dalam valas  $(10.000 \times (\text{Rp}1.575 - \text{Rp}1570))$ )

7. Kerugian pertukaran mata uang asing	Rp 50.000
Piutang kontrak	Rp 50.000

(untuk mencatat kerugian pertukaran mata uang dari 31/12/19X7 sampai dengan 30/1/19X8 dari pialang valas)

8. Hutang kontrak	Rp 15.800.000
Investasi dalam <i>forward contract</i>	Rp 15.700.000
Piutang kontrak	Rp 15.700.000
Kas	Rp 15.800.000

(untuk mencatat pembayaran dan penerimaan AUD 10,000 x Rp 1.570)

9. Hutang dagang	Rp 15.700.000
Investasi dalam <i>forward contract</i>	Rp 15.700.000

(untuk mencatat pembayaran kewajiban AUD 10,000)

10. Amortisasi dari premium atas kontrak berjangka Rp 100.000	
Premium atas kontrak berjangka	Rp 100.000

(untuk mencatat amortisasi dari premium atas kontrak berjangka Rp.200.000 kali (30/60 hari)

Pada tanggal jatuh tempo, posisi hutang dagang dan piutang valas yang berhubungan dengan kontrak forward tersebut disesuaikan untuk mencerminkan *current spot rate* (jurnal (6) dan (7)). Jurnal (8) menunjukkan pembayaran kepada pialang valas, dan pengiriman 10,000 Dolar Australia untuk menyelesaikan hutang dagang untuk pembelian bahan baku terlihat pada jurnal (9).

Dengan kontrak forward, perusahaan dapat menetapkan pada tanggal transaksi jumlah Dolar Australia yang diperlukan untuk membayar hutang dagangnya yang dibayar dua bulan kemudian. Yang perlu diperhatikan persediaan tetap dicatat dengan biaya historis Rp 15.600.000. Premi sebesar Rp 200.000 yaitu

selisih antara *spot rate* tanggal transaksi dengan *forward contract rate* merupakan biaya bunga yang diamortisasi selama jangka waktu kontrak. Jika perusahaan tidak meng-*hedging* hutangnya dengan *forward contract*, perusahaan harus membayar Rp 15.700.000 untuk menyelesaikan hutangnya pada *supplier*, dan akan melaporkan rugi bersih sebesar Rp 50.000 untuk posisi hutang impornya.

#### E. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai valuta asing telah banyak dilakukan, tetapi penelitian sebelumnya yang mendekati penelitian ini pernah dilakukan oleh Sih Wahyuni (1998) “ Peranan hedging untuk mengatasi kerugian kewajiban valas atas impor bahan baku dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan (studi kasus perusahaan sepatu di Surabaya) “, Vivi Rahayu (2000) “ Penerapan kontrak forward sebagai aktivitas hedging untuk menekan resiko rugi kurs atau kewajiban dalam valas dan penyajiannya secara wajar dalam laporan keuangan (studi kasus PT. PAL Indonesia) “ dan Rachmania (2001) “ Peranan hedging dengan menggunakan kontrak forward untuk meminimalkan kerugian transaksi valas atas impor peralatan kesehatan (studi kasus Rumah Sakit Darmo) “.

Peneliti pertama menekankan pada peranan transaksi forward untuk meng-*hedging* hutang valasnya dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan di mana perusahaan belum menerapkannya, sedangkan penelitian Vivi Rahayu menekankan pada penerapan transaksi forward kontrak untuk menekan risiko rugi kurs atas kewajiban valas serta penyajian yang wajar dalam laporan keuangan di

mana perusahaan tempat penelitian belum menerapkan kontrak forward. Rachmania dalam penelitiannya lebih menekankan pada peranan hedging untuk meminimalkan kerugian transaksi valas dan tidak dihubungkan dengan penyajian dalam laporan keuangan serta penelitian tersebut dilakukan pada organisasi nirlaba.

Pada intinya, kesemuanya memberikan suatu rekomendasi bahwa perusahaan seharusnya mempertimbangkan dilakukannya teknik hedging dalam menangani hutang-hutangnya yang berbentuk valas sehingga dapat mengurangi risiko kerugian akibat terjadinya fluktuasi kurs di masa mendatang.

Perbedaan yang tampak adalah bahwa dalam penelitian ini penulis mengambil data transaksi pembelian di mana mata uang asing yang digunakan adalah Euro, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan dolar AS.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada tipe pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*survey*), yaitu penelitian secara langsung ke perusahaan dengan mengadakan tanya jawab serta melihat, meneliti, dan menyimpulkan informasi atau data.

Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan data dari objek studi. Menurut tim penyusun buku pedoman skripsi FE UNAIR, (2003:6) pendekatan kualitatif berusaha memahami pertanyaan penelitian secara mendalam, terfokus pada keadaan sebenarnya (tidak mereduksi menjadi suatu model hubungan kausalitas), serta holistik. Dalam hal ini fokus studi yang akan diteliti dipahami secara kontekstual, tidak memilah-milah dari beberapa sisi pandang (hanya beberapa variabel), dan tidak pula memisahkan dari kompleksitasnya. Hasil penelitian akan merupakan suatu pengetahuan yang utuh dan mendalam, dan mungkin spesifik, sehingga tidak bersifat umum.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan metode studi kasus (*case study*) dalam proses penelitian. Sesuai dengan penjelasan Yin, Robert K (2002:1-23) mengenai studi kasus, maka peneliti menggunakan metodologi ini atas dasar pertimbangan:

1. Penelitian dilakukan untuk menjawab *research question* yang diajukan, yaitu pertanyaan “bagaimana” yang ada pada rumusan masalah.
2. Tidak terdapatnya pengendalian terhadap objek penelitian, dalam arti bahwa penulis hanya sebagai pengamat dan tidak ikut berperan dalam aktivitas yang dilakukan oleh objek peneliti.
3. Fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini (kontemporer) yang ada dalam kehidupan nyata dan dilakukan pada saat tertentu serta bersifat sementara.
4. Bertujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi di lapangan.

Menurut Yin (2002:29), untuk studi kasus, ada beberapa komponen desain penelitian yang sangat penting yaitu:

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian.
2. Proposisi, jika ada.
3. Data yang berkaitan.
4. Logika yang mengaitkan antara data dengan proposisi tersebut.

Dengan demikian, peneliti akan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan menghubungkan data mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dalam menerapkan *hedging* dengan bila perusahaan tidak menerapkan *hedging*, serta *adjustment* yang harus dilakukan perusahaan bila terdapat perbedaan perlakuan akuntansi atas penggunaan *hedging*. Dari hasil penelitian tersebut dapat diungkapkan manfaat *hedging* dalam mengurangi risiko kerugian yang diakibatkan adanya selisih kurs.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini digunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka seperti data pembelian impor, kurs spot harian, dan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka, seperti sejarah perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya misalnya transaksi yang menggunakan valuta asing. Sedangkan data sekunder adalah data yang menunjang yang diperoleh bukan dari sumber aslinya, misalnya daftar kurs harian atau kurs tengah Bank Indonesia yang diperoleh dari surat kabar harian bisnis.

## **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dan mengolah data untuk penulisan skripsi ini adalah:

### **1. *Survey* pendahuluan**

Berupa kunjungan ke perusahaan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan perusahaan dan mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam skripsi ini.

### **2. *Survey* lapangan**

Berupa pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk mengetahui secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan, di mana data yang diperlukan tersebut diperoleh melalui:



a. Wawancara

Penulis mengadakan tanya jawab langsung dengan pemimpin, sekretaris, bagian keuangan, bagian teknik, serta orang-orang yang berkompetensi dengan perusahaan.

b. Observasi

Observasi dapat dikatakan sebagai tindakan mengamati (*watching*) dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi maupun pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.

Observasi ini bersifat non-partisipan, yaitu penulis mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan ilmiah, tetapi penulis tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan-kegiatan yang diamati. Selain itu, observasi dilakukan oleh subjek, dimana subjek secara sukarela memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengamatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan secara langsung, mempelajari, mencatat buku-buku atau dokumen yang ada pada objek penelitian.

#### **D. Teknik Analisis**

Analisis deskriptif atas data yang diperoleh dilakukan dengan cara membandingkan atas penggunaan metode *forward contract hedging* pada pembelian bahan baku, suku cadang dan impor lainnya, kemudian bagaimana pengakuan kerugian atau keuntungan atas selisih kurs yang timbul serta pengaruhnya dalam laporan keuangan, dibandingkan dengan perusahaan tanpa melakukan transaksi *forward contract* beserta metode pembukuan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan. Sehingga dapat diketahui keuntungan finansial yang ditimbulkan atas penggunaan *hedging* tersebut.

#### **E. Batasan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, agar lebih terarah dan mencapai pokok pembahasan dalam pemecahan masalah, maka penulis memberikan batasan-batasan di mana sistem *hedging* yang digunakan adalah *forward contract hedging*, dan laporan keuangan perusahaan ataupun data-data lainnya yang digunakan adalah data dalam periode 2004.

Namun, harus diakui oleh penulis bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan, di antaranya adalah tidak dibahas secara mendalam tentang teknik-teknik peramalan atau *forecasting*, yang mana teknik-teknik tersebut sangat bermanfaat bagi manajemen untuk mengambil keputusan dilakukan atau tidaknya transaksi *hedging*.

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Perusahaan

##### 1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. "X" didirikan pada tahun 1972 dengan akte notariil yang telah diperbaharui pada tahun 2001 dengan nomor c-02936 ht.01.01. Perusahaan ini telah berkembang menjadi suatu perusahaan manufaktur keramik terbesar yang terletak pada satu lokasi.

Dengan produk yang terdiri atas berbagai macam desain, warna, tipe, dan ukuran, perusahaan ini telah menyajikan kepuasan gaya hidup kepada para konsumennya. Perusahaan ini telah lama berusaha dalam meningkatkan *market share*-nya dan telah berhasil menjadi *pioneer* dalam industri keramik di negara ini. Penggunaan teknologi maju dan mesin-mesin impor, termasuk *Robotic Applications*, *Continuous Mills*, *Laser Engraved Rotocolor Printers*, *Laser Guided Vehicles*, dan peralatan lainnya menjadikan perusahaan ini memiliki dasar produksi yang konsisten, kuat dan efisien. Dengan dasar produksi yang seperti ini, maka standard kualitas yang lebih tinggi dan desain keramik yang beraneka ragam dapat diciptakan. Perusahaan juga memiliki serangkaian departemen pendukung, seperti Pusat Desain dan Pengembangan, Laboratorium dan mesin

pendukung, serta infrastruktur Teknologi Informasi yang menggunakan peralatan yang modern dan canggih.

Salah satu faktor penting kesuksesan di perusahaan ini juga terletak pada tenaga kerjanya. Dengan tim kerja yang kreatif dan handal, didukung oleh sarana teknologi yang canggih, mampu menghasilkan produk yang bernilai seni tinggi. Untuk mempertahankan posisinya sebagai penentu dan pelopor *trend* industri keramik di Indonesia, karyawan secara berkala dikirim untuk berpartisipasi dalam program *training* di luar negeri, seperti pameran-pameran keramik di Italia dan Spanyol. Dengan demikian, perusahaan mampu bersaing sebagai perusahaan kelas dunia yang memiliki pandangan ke depan.

Perolehan atas sertifikat ISO 9001:2000 adalah bukti perusahaan ini terhadap kualitas produksi yang efisien dan jaminan kepuasan pelanggan.

Produk-produk perusahaan ini telah dipasarkan ke seluruh pejosok Indonesia dan dikenal di mancanegara. Saat ini, produk PT "X" telah diekspor ke lima benua. Untuk mencapai jangkauan global, perusahaan terus mencari pasar baru dan memperluas jaringan distribusinya, baik lokal maupun internasional. PT "X" telah melayani permintaan pasar dunia dengan menempatkan keramik berkualitas tinggi dengan harga terjangkau.

Perusahaan telah mengembangkan program strategi *marketing* untuk meningkatkan daya beli pelanggan dan rekan bisnisnya. Untuk lebih meningkatkan kenyamanan membeli, *showroom* dilokasikan di kota-kota besar di Indonesia, termasuk Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Semarang. Untuk

pelanggan internasional, staf secara berkala berkunjung dengan membawa contoh produk dan brosur untuk melayani tujuan yang sama. PT “X” juga menyediakan *Customer Care Hotline* di Surabaya untuk meningkatkan layanan pelanggan, memudahkan komunikasi langsung, serta mempercepat pemberian bantuan teknis.

Tujuan utama PT “X” adalah mencapai kepuasan pelanggan. Perusahaan akan terus berusaha untuk melayani pelanggannya dan menangani komplain dengan sebaik-baiknya. Perusahaan percaya bahwa kedekatan dengan pelanggan seiring dengan produk yang berkualitas dan inovatif adalah unsur penting untuk terus maju serta untuk mempertahankan posisi memimpin pasar. Jaminan kepuasan pelanggan adalah komitmen PT “X” untuk terus meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup pelanggan.

## **2. Lokasi Perusahaan**

Pemilihan lokasi suatu perusahaan yang tepat adalah merupakan tuntutan yang mutlak harus dipenuhi oleh setiap perusahaan. Berdasarkan pertimbangan tertentu, PT. “X” memilih lokasi di kawasan industri Surabaya Barat, tepatnya di tepi ruas Jl. Karangpilang, dengan memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut :

a. Faktor Primer

(1) Tenaga kerja

Salah satu pertimbangan utama pendirian adalah faktor tenaga kerja. Tenaga kerja cukup banyak tersedia di Surabaya yang memiliki kualitas sesuai dengan yang diinginkan perusahaan.

(2) Bahan baku

Dengan letak perusahaan yang tepat, bahan baku dapat diperoleh dengan mudah sehingga dapat mendukung kelancaran proses produksi.

(3) Transportasi

Letak perusahaan ini berada pada pinggir jalan besar dan daerah industri di kota Surabaya sehingga memudahkan untuk mendapatkan alat transportasi yang dapat membantu pengangkutan, baik bahan baku maupun produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

b. Faktor Sekunder

Salah satu tujuan perusahaan yang dapat digolongkan sebagai tujuan jangka panjang adalah mengadakan ekspansi. Untuk tujuan tersebut maka perusahaan mempunyai tanah yang cukup luas di sekitar perusahaan. Sehingga memungkinkan untuk mengadakan ekspansi.

### 3. Produk dan Bahan Baku

Ada dua macam merk produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini yaitu keramik bermerk "AT" berupa keramik lantai dan dinding serta keramik bermerk

“P” yang berupa keramik lantai dan dinding pula. Kedua jenis keramik ini termasuk jenis keramik porselin yang merupakan jenis keramik bakaran suhu tinggi. Oleh karena badan porselin jenis ini berwarna putih bahkan bisa tembus cahaya, maka sering disebut keramik putih. Pada umumnya, porselin dipijar sampai suhu 1350°C atau 1400°C, bahkan ada yang lebih tinggi lagi hingga mencapai 1500°C. Jenis porselin ini yang tampaknya tipis dan rapuh sebenarnya mempunyai kekuatan karena struktur dan teksturnya rapat serta keras seperti gelas. Oleh karena keramik ini dibakar pada suhu tinggi maka dalam bodi porselin terjadi penggelasan atau vitrifikasi. Secara teknis keramik jenis ini mempunyai kualitas tinggi dan bagus, di samping mempunyai daya tarik tersendiri karena keindahan dan kelembutan khas porselin. Juga bahannya sangat peka dan cemerlang terhadap warna-warna glasir.

Beberapa jenis keramik dinding maupun lantai dari kedua merk yakni “AT” dan “P” dapat dilihat pada table 4.1 dan 4.2 dibawah ini :

**TABEL 4.1**  
**PT “X”**  
**MACAM PRODUK “AT”**

No	Jenis Keramik	
	Dinding	Lantai
1	Excel 20 x 25	Oscar 30 x 30
2	Aurora 20 x 25	Petra Cream 20 x 20
3	Bombay 20 x 25	Caracas 40 x 40
4	Chelsea 20 x 25	Chicago 30 x 30

Sumber : Data intern perusahaan

**TABEL 4.2**  
**PT “X”**  
**MACAM PRODUK “P”**

No	Jenis Keramik	
	Dinding	Lantai
1	Nobel 30 x 60	Bologna Brown 60 x 60
2	Stella 30 x 60	Albani 40 x 40
3	Chilli 25 x 33	Albatros 40 x 40
4	Tavern 25 x 33	Bogota 60 x 60

Sumber : Data intern perusahaan

Data dari tabel tersebut di atas hanya beberapa jenis keramik dari puluhan jenis keramik baik lantai maupun dinding yang diproduksi oleh PT “X”.



Dari data mengenai macam-macam produk di atas dapat diketahui bahwa perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk untuk satu macam merk. Sedangkan mengenai bahan baku dan bahan pelengkap untuk membuat bermacam-macam jenis keramik diatas dapat digolongkan menjadi lima yaitu :

1. Bahan Pengikat, contoh : kaolin, *ball clay*, *fire clay*, *red clay*.
2. Bahan Pelebur, contoh : felspar, kapur.
3. Bahan Pengisi, contoh : silika, grog (samot).
4. Bahan Tambahan, contoh : *water glass*, *talk*, *pyrophillit*.
5. Bahan Mentah *Glazur* (bahan yang membuat lapisan gelas pada permukaan benda keramik setelah melalui proses pembakaran pada suhu tertentu), di antaranya adalah :
  - a. bahan mengandung  $\text{SiO}_2$  - pasir kuarsa - lempung – *feldspar*.
  - b. bahan mengandung oksida basa - *potas feldspar* - batu kapur - soda abu.
  - c. bahan mengandung  $\text{Al}_2\text{O}_3$  - kaolin – *feldspar*.
  - d. bahan pewarna, contoh : senyawa *cobalt*, senyawa besi, senyawa nikel, senyawa *chrom* dan sebagainya.
  - e. bahan perekat, contoh : *gum*.
  - f. bahan penutup, contoh : oksida sirkon, oksida seng.
  - g. bahan pelebur, contoh : asam borat, *borax*,  $\text{Na}_2\text{CO}_3$ ,  $\text{K}_2\text{CO}_3$ ,  $\text{BaCO}_3$ ,  $\text{Pb}_3\text{O}_4$ .
  - h. untuk bahan opacifer :  $\text{SnO}_2$ ,  $\text{ZrO}$  dan sebagainya.

Kebanyakan dari bahan-bahan baku di atas dapat diperoleh di daerah-daerah sekitar Jawa, Kalimantan dan Sumatera, namun ada beberapa bahan baku yang sementara ini belum ditemukan di daerah Indonesia sekitarnya yakni *water glass*, *pyrophillit*, dan *glazur* yang ternyata banyak terdapat di negara-negara kawasan Eropa, khususnya Italia dan Spanyol. Dengan demikian perusahaan selama ini telah mengimpor bahan baku tersebut dari negara Italia yang selama ini bisa 3 hingga 4 kali dalam setahun dengan jumlah pembelian sesuai dengan jumlah persediaan bahan di gudang. Pembelian dilakukan dengan menggunakan mata uang asing yang berlaku internasional yakni Euro dan perusahaan asing tempat PT. "X" mengimpor kedua bahan baku tersebut adalah *Johnson Matthey Inc.*, sebuah perusahaan yang berinduk di Inggris, namun menyuplai bahan untuk PT "X" dari Italia.

#### 4. Struktur Organisasi

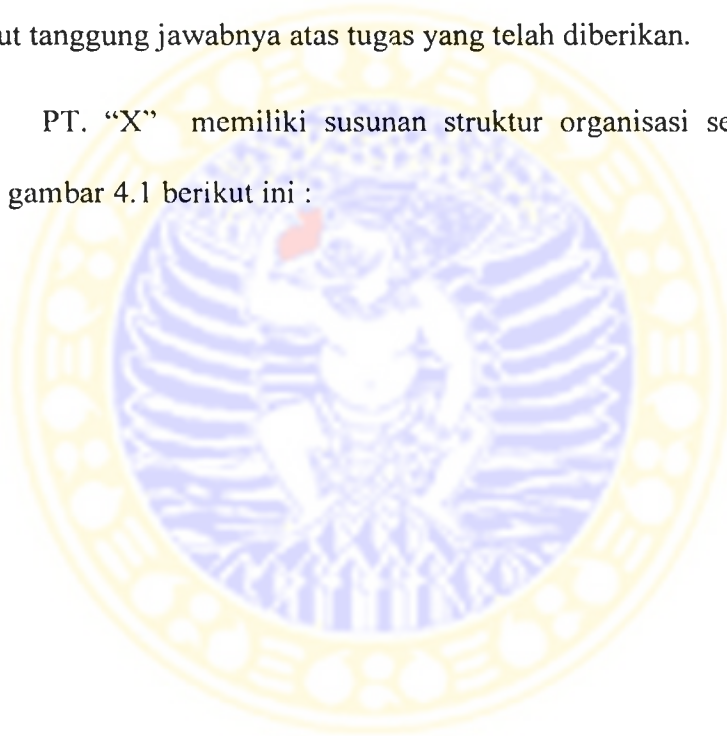
Dalam suatu organisasi diperlukan tingkatan-tingkatan kepegawaian yang akan sangat menunjang dalam melaksanakan usaha. Struktur Organisasi merupakan suatu kerangka yang menunjukkan pola kerja sama yang terjadi di dalam organisasi tersebut, sehingga setiap orang mempunyai aktivitas dan peran masing-masing. Dalam mengerjakan tugasnya, orang-orang tersebut dapat melakukan kerja sama antarbagian baik secara vertikal maupun horisontal.

Dengan adanya struktur organisasi, diharapkan timbul kerja sama yang baik dalam menjalankan tugasnya, sehingga dapat mempermudah pencapaian

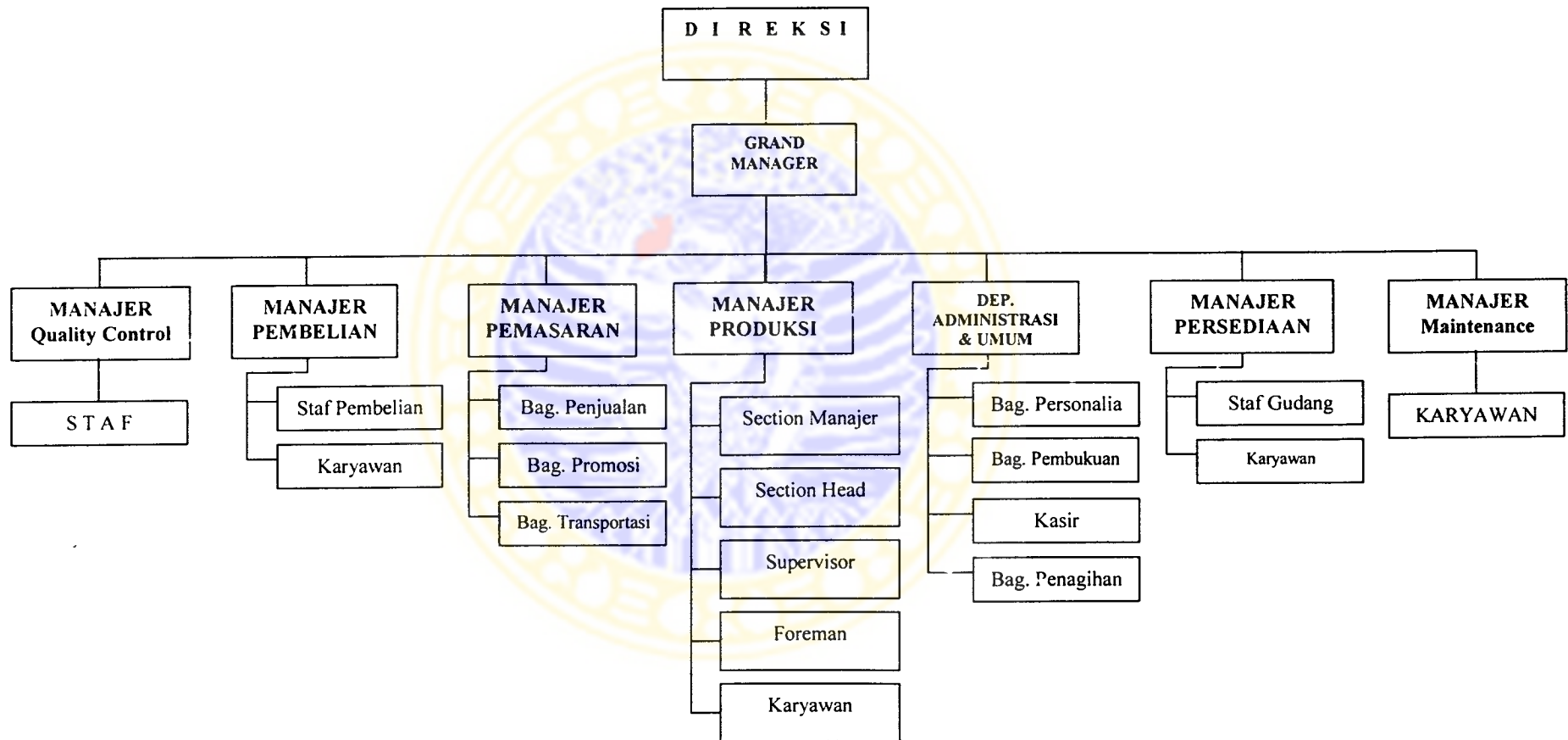
tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Selain itu, dengan melihat struktur organisasi diharapkan karyawan mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya dalam menduduki salah satu jabatan dalam organisasi itu.

Struktur organisasi harus mampu mencerminkan hak dan kewajiban masing-masing dalam menjalankan tugasnya, sehingga perusahaan bisa memberikan tugas masing-masing orang sesuai dengan jabatannya, yang nantinya dituntut tanggung jawabnya atas tugas yang telah diberikan.

PT. "X" memiliki susunan struktur organisasi sebagaimana terlihat dalam gambar 4.1 berikut ini :



**Gambar 4.1**  
**PT. "X" Cikarang**  
**Struktur Organisasi Perusahaan**



Sumber : Data intern perusahaan

Sementara tugas dan wewenangnya sebagai berikut:

### 1. Direksi

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Direksi sebagai berikut:

- a. Menetapkan tindakan yang akan dijalankan perusahaan.
- b. Mengkoordinasi staff secara selaras dalam segala tindakan demi tercapainya tujuan perusahaan.
- c. Mengambil keputusan atas kebijakan perusahaan.
- d. Melaksanakan kontrol terhadap pelaksanaan pekerjaan dan terhadap instruksi-instruksi yang telah diberikan.

### 2. *General Manager*

Tugas dan tanggung jawab *General Manager* antara lain:

- a. Bertanggung jawab atas kelangsungan perusahaan.
- b. Mengkoordinir serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan.
- c. Mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana perusahaan yang telah ditetapkan.

### 3. *Manager Quality Control*

Tugas dan tanggung jawab *manager quality control* antara lain:

- a. Merencanakan pengadaan bahan baku yang dibutuhkan.
- b. Menentukan tingkat kualitas dan kuantitas bahan baku.
- c. Bertanggung jawab kepada kepala pabrik.
- d. Merencanakan bentuk atau pola suatu produk baru.

- e. Mengembangkan bentuk atau pola dari produk yang sudah ada.
- f. Membuat *sample* dari hasil perencanaan pengembangan produk.

Dalam melaksanakan tugasnya manager *quality control* dibantu oleh beberapa staf.

#### 4. Manager Pembelian

Tugas dan tanggung jawab manager pembelian antara lain:

- a. Melakukan koordinasi atas pembelian produk.
- b. Mengkoordinasi semua transaksi yang berhubungan dengan pembelian barang.
- c. Menjaga hubungan baik dengan bagian gudang agar tidak terjadi *overloading* maupun kekurangan persediaan.

Dalam melaksanakan tugasnya, manager pembelian dibantu oleh:

##### A. Staf Pembelian

Tugasnya :

- a. Mencatat semua transaksi yang berhubungan dengan pembelian barang.
- b. Mengadakan administrasi pembelian dan mempertanggungjawabkannya pada Manager Pembelian.
- c. Melaporkan semua transaksi yang berhubungan dengan pembelian barang kepada departemen pembelian.

**B. Karyawan**

Tugasnya :

- a. Menjaga komunikasi dengan bagian gudang agar tidak terjadi *overloading* maupun kekurangan persediaan.
- b. Melakukan pembelian produk.

**5. Manager Pemasaran**

- a. Menetapkan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pemasaran produk-produk perusahaan.
- b. Mengontrol kegiatan distribusi dalam memasarkan produk perusahaan.
- c. Mencari daerah-daerah pemasaran baru bagi produk-produk perusahaan.
- d. Menjaga hubungan baik dengan seluruh pelanggan perusahaan.
- e. Merencanakan, mengembangkan, dan merumuskan usulan-usulan yang berkaitan dengan pemasaran produk, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Manager Pemasaran ini membawahi:

**A. Bagian Penjualan**

- a. Bertanggung jawab atas naik turunnya penjualan produk-produk perusahaan.
- b. Melaksanakan dan mengurus kegiatan penjualan barang termasuk mengirim pesanan ke tempat-tempat pembeli.

- c. Menerima laporan dari *sales* mengenai situasi penjualan produk baik produk sendiri maupun produk pesaing.
- d. Memperhatikan kelancaran arus penjualan produk.

#### **B. Bagian Promosi**

- a. Menetapkan sarana promosi yang tepat bagi pemasaran produk-produk perusahaan.
- b. Melakukan pemerataan sarana promosi agar pelaksanaan promosi bisa dilakukan secara menyeluruh.

#### **C. Bagian Transportasi**

- a. Mengawasi kelancaran semua fasilitas dan transportasi yang diperlukan perusahaan.
- b. Mengantar pesanan pelanggan baik di dalam maupun luar kota.
- c. Membantu *packing* produk yang akan dikirim melalui ekspedisi ke luar kota.

#### **6. Manager Produksi**

- a. Mengadakan pengawasan produksi dengan mengikuti pelaksanaannya.
- b. Bertanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan.
- c. Bertanggung jawab atas tersedianya bahan baku yang diperlukan untuk produksi maupun barang jadinya.



Dalam aktivitasnya manager produksi membawahi beberapa bagian yaitu:

- A. *Section Manager*
- B. *Section Head*
- C. *Supervisor*
- D. *Foreman*
- E. Karyawan

#### **7. Manager Administrasi & Umum**

- a. Menetapkan kebijaksanaan yang berkaitan dengan administrasi umum yang terdapat pada perusahaan.
- b. Melaksanakan administrasi umum perusahaan untuk menunjang kelancaran bagian lain.
- c. Menetapkan *schedule* kerja bagi bagian produksi yang berkaitan dengan *order* dari pelanggan.
- d. Bertanggung jawab atas kelancaran administrasi di perusahaan.

Manager Administrasi dan Umum membawahi beberapa kepala bagian yaitu :

#### **A. Bagian Personalia**

Tugas dan tanggung jawab bagian personalia meliputi:

- a. Mengangkat atau merekrut pegawai baru dan menempatkannya sesuai kebutuhan perusahaan.
- b. Mengatur hal-hal yang berhubungan dengan perburuhan.

- c. Mengatur dan memelihara kesejahteraan pegawai.
- d. Menyelenggarakan administrasi gaji dan upah.

#### **B. Bagian Pembukuan**

Tugas dan tanggung jawab bagian ini meliputi:

- a. Menerima semua dokumen pendukung dari berbagai sumber, kemudian dibukukan dalam buku besar dan jurnal.
- b. Mengadakan *file* berbagai data.
- c. Membuat laporan bulanan mengenai mutasi keuangan dalam bentuk neraca percobaan.
- d. Membuat neraca dan laporan rugi-laba pada setiap akhir periode.

#### **C. Kasir**

- a. Bertanggung jawab atas penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran uang tunai.
- b. Melakukan pengecekan antara bukti setoran *sales* dengan uang yang diterima.
- c. Membuat bukti penerimaan kas berdasarkan bon-bon pengeluaran yang ada.
- d. Membuat bukti penerimaan kas berdasarkan laporan penjualan.

#### **D. Bagian Penagihan**

- a. Bertanggung jawab atas proses penagihan kepada pelanggan.
- b. Melakukan atau mengadakan/membuat administrasi penagihan.
- c. Membuat susunan kriteria pelanggan

## 8. Manager Persediaan

- a. Mengkoordinir semua persediaan produk di gudang agar tidak ada yang terselip.
- b. Mengeluarkan atau menerima barang.
- c. Membantu pengiriman yang dianggap penting.
- d. Menata secara rapi barang atau stock produk berdasarkan sistem *FIFO* (*First in First out*).

Manager persediaan ini membawahi:

### A. Staf Gudang

- a. Membuat laporan barang-barang yang ada di gudang.
- b. Menerima produk dari pabrik untuk persediaan di gudang, mencatat no. *batch* serta *expired date* (kadaluwarsa) untuk disusun sedemikian rupa sehingga urutannya sesuai dan tidak ada yang terselip.
- c. Mengeluarkan barang berdasarkan faktur pesanan pelanggan.
- d. Menerima faktur kembali dari *salesman* dan *driver* setelah pengiriman barang.
- e. Mencatat barang yang keluar dan masuk gudang dengan menggunakan *list stock* atau kartu *stock*.

### B. Karyawan Gudang

- a. Menata secara rapi barang atau stock produk berdasarkan sistem *FIFO* (*First in First out*).

- b. Melakukan pengawasan dan pemeliharaan bahan baku ataupun produk jadi.
- c. Melakukan pengamanan terhadap bahan baku, bahan pembantu, dan produk jadi.

### **9. Manager Maintenance**

- a. Memelihara atau memperbaiki segala kerusakan pada peralatan dan perlengkapan perusahaan.
- b. Mengurus segala keperluan inventaris perusahaan.
- c. Melakukan pengecekan ataupun perbaikan atas peralatan dan segala perlengkapan kantor (*AC, fotocopy, mesin ketik/komputer, dan lain-lain*).

Dari keseluruhan penjabaran struktur di atas, bagian-bagian yang terkait dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini antara lain : manager pembelian beserta staf pembelian dan jajaran di bawahnya di mana semua transaksi yang berhubungan dengan pembelian dikoordinir, dicatat dan dilaporkan kepada departemen pembelian, serta manager administrasi dan umum dengan salah satu kepala bagiannya yaitu kepala bagian pembukuan beserta kasir.

### **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan pihak perusahaan yang bersangkutan, data-data yang berhasil dikumpulkan yang nantinya akan dijadikan dasar dalam menganalisis permasalahan yang ada antara lain yaitu data

pembelian bahan baku selama periode 2004 dan data mengenai utang perusahaan untuk pembelian bahan baku *water glass* serta *pyrophyllit* selama tahun 2004 baik dalam bentuk valas maupun Rupiah yang dapat dilihat pada buku besar pembantu utang perusahaan. Untuk rincian utang perusahaan dalam bentuk Rupiah kepada *Johnson Matthey Inc.* dapat dilihat pada buku besar pembantu piutang perusahaan untuk perusahaan asing tersebut, sedangkan data nilai utang dalam bentuk valas didapatkan dari catatan keuangan perusahaan.

Dipilihnya transaksi pembelian bahan baku *water glass* dan *pyrophyllit* kepada *Johnson Matthey Inc.* adalah karena nilai dari transaksi pembelian bahan ini sangat signifikan terhadap keseluruhan nilai transaksi pembelian bahan baku perusahaan dan *Johnson Matthey Inc.* adalah *supplier* utama untuk bahan ini. Selain itu, pada transaksi inilah gambaran mengenai diperlukannya *hedging* bisa didapat.

Mengenai data pembelian bahan baku selama periode 2004 dan rincian utang perusahaan pada perusahaan asing tersebut dapat dilihat pada table 4.3 dan 4.4 dibawah ini :

**TABEL 4.3**  
**DATA PEMBELIAN BAHAN BAKU (WATER GLASS DAN PYROPHILLIT)**  
**PERIODE 2004**  
**(Dalam Rupiah)**

<i>COST</i>	K E T E R A N G A N	Biaya
<i>CODE</i>		
81.01.01	kaolin, <i>ball clay</i> , <i>fire clay</i> , <i>red clay</i>	325,612,400
81.01.02	<i>feldspar</i> , kapur	62,315,489
81.01.03	silika, grog ( <i>samot</i> ).	4,561,237,592
81.01.04	<i>Water Glass</i>	506,215,429
81.01.05	<i>Pyrophillit</i>	5,946,253,126
81.01.06	pasir kuarsa - lempung	80,346,512
81.01.07	<i>potas feldspar</i> - batu kapur - soda abu	76,231,549
81.01.08	oksida sirkon, oksida seng	40,658,914
81.01.09	asam borat, <i>borax</i> , Na <sub>2</sub> CO <sub>3</sub> , K <sub>2</sub> CO <sub>3</sub> , BaCO <sub>3</sub> , Pb <sub>3</sub> O <sub>4</sub>	95,612,487
<b>T o t a l</b>		<b>11,694,483,498</b>

Sumber : Data intern perusahaan

**TABEL 4.4**  
**BUKU BESAR PEMBANTU UTANG**  
**UNTUK JOHNSON MATTHEY Inc.**  
**PERIODE 2004**  
**(Dalam Rupiah)**

Tanggal	Debet	Kredit
03/01/2004		2,651,166,571.95
21/04/2004		1,657,983,946.00
10/08/2004		2,143,318,037.00
<b>Total</b>		<b>6,452,468,554.95</b>

Sumber : Data intern perusahaan

Dari catatan atas laporan keuangan perusahaan didapatkan keterangan bahwa untuk pembelian *water glass* dan *pyrophillit* pada *Johnson Matthey Inc.* pada tanggal 3 Januari 2004 sebanyak € 227,524.98 yang akan dibayar pada tanggal 3 Maret 2004 dengan *spot rate* saat itu :

Pada tanggal pembelian ( 3 Januari 2004 ) : Rp 11,652.20

Pada tanggal neraca I (31 Januari 2004 ) : Rp 11,690.26

Pada tanggal neraca II (31 Februari 2004 ) : Rp 12,597.59

Pada tanggal penyelesaian ( 3 Maret 2004 ) : Rp 13,497.68

Sehingga jika melihat kurs pada saat pembelian, perusahaan pada tanggal 3 Januari 2004 tercatat memiliki hutang pada perusahaan asing tersebut sebesar ( Rp 11,652.20 x 227,524.98 ) Rp 2,651,166,571.95 namun dikarenakan terjadinya depresiasi rupiah yang mengakibatkan kurs pada saat penyelesaian menjadi Rp 13,497.68 per Euro maka hutang PT. "X" tercatat pada tanggal 3 Maret 2004 yang harus dilunasi sebesar ( Rp 13,497.68 x 227,524.98 ) Rp 3,071,059,372.04.

Selain itu juga didapatkan data laporan keuangan perusahaan periode 2004 meliputi laporan laba rugi dan neraca serta perhitungan HPP perusahaan sebagai berikut :

**TABEL 4.5**  
**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI**  
**PERIODE 2004**

<b>Persediaan Awal Produk Jadi</b>		8,525,600.00
<b>Harga Pokok Produksi Variabel</b>		
Persediaan awal tahun	18,320,000.00	
Bahan Baku	<u>11,694,483,498.00</u>	
Bahan siap digunakan	11,713,303,498.00	
Persediaan akhir tahun	<u>96,540,225.00</u>	
Bahan digunakan dalam produksi		11,616,763,273.00
Upah variable		182,796,500.00
<i>Overhead variable</i>		
1 Biaya penolong	182,796,500.00	
2 Biaya Listrik dan air	2,385,600,000.00	
3 Biaya pemeliharaan dan reparasi mesin	5,610,584.00	
4 Penyusutan mesin	4,581,700.00	
5 Biaya perawatan dan perbaikan bangunan	6,281,500.00	
6 Penyusutan bangunan	2,964,900.00	
7 Asuransi tenaga kerja	2,714,000.00	
8 Biaya pengepakan	<u>14,583,000.00</u>	
		<u>2,605,132,184.00</u>
Biaya produksi		14,404,691,957.00
Persediaan awal barang dalam proses awal tahun		<u>15,300,000.00</u>
Biaya produksi total		14,419,991,957.00
Persediaan awal barang dalam proses akhir tahun		<u>14,250,000.00</u>
<b>Harga Pokok Produksi</b>		<u>14,405,741,957.00</u>
Barang Siap Dijual		14,414,267,557.00
Persediaan Barang Jadi Akhir Tahun		<u>46,250,000.00</u>
<b>Total Biaya Produksi</b>		<u>14,368,017,557.00</u>

Sumber : Data intern perusahaan

Dari data perhitungan harga pokok produksi perusahaan di atas dapat diketahui total biaya produksi untuk periode 2004 sebesar Rp 14,368,017,557.00 , sedangkan perhitungan laba rugi dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini :



**TABEL 4.6**  
**LAPORAN LABA RUGI**  
**PERIODE 2004**

<b>Penjualan</b>		<b>46,957,346,591.00</b>
<b>Harga Pokok Produksi</b>		<b>14,368,017,557.00</b>
<b>Laba Kotor</b>		<b>32,589,329,034.00</b>
<b>Biaya Operasi</b>		
<b>a. Biaya Penjualan</b>		
1	Biaya gaji penjualan	11,562,000.00
2	Biaya advertensi	23,500,000.00
3	Komisi penjualan	9,216,000.00
4	Transportasi	8,545,000.00
5	Biaya Lain-lain	21,000,000.00
		73,823,000.00
<b>b. Biaya Administrasi dan Umum</b>		
1	Biaya gaji	75,672,000.00
2	Komisi karyawan	12,450,000.00
3	Asuransi	1,854,500.00
4	Telepon	4,415,500.00
5	Suplai kantor	18,925,000.00
6	Peralatan kantor	9,613,000.00
7	Kendaraan	6,470,000.00
8	Biaya lain-lain	3,915,000.00
		133,315,000.00
	<b>Total biaya operasi</b>	<b>207,138,000.00</b>
	<b>Laba bersih sebelum pajak</b>	<b>32,382,191,034.00</b>

Sumber : Data intern perusahaan

Dari data diatas dapat diketahui laba bersih sebelum pajak oleh perusahaan sebesar Rp 32,382,191,034.00 . Sedangkan perhitungan neraca dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini :



**TABEL 4.6**  
**NERACA**  
**PERIODE 2004**  
**(dalam Rupiah)**

	Keterangan		Keterangan
<b>AKTIVA</b>		<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	
<b>Aktiva Lancar</b>		<b>Kewajiban jangka pendek</b>	
Kas dan setara kas	3,375,313,491.20	Hutang usaha	1,777,004,555.00
Deposito	9,551,254,304.20	Hutang bank	-
Piutang usaha	11,793,978,461.20	Hutang lain-lain	-
Penyisihan piutang usaha	-	Hutang pajak	579,370,902.00
Piutang lain-lain	3,031,363,304.20	Beban yang masih harus dibayar	908,730,697.00
Persediaan	96,540,225.00	Kewajiban lainnya	-
Uang Muka	3,888,809,275.20	<b>Jumlah</b>	<b>3,265,106,154.00</b>
Pendapatan yang masih harus diterima	14,858,347.00		
<b>Jumlah</b>	<b>31,752,117,408.00</b>		
<b>Aktiva Tetap</b>		<b>Ekuitas</b>	
Nilai perolehan	10,557,174,960.00	Modal ditempatkan dan disetor	1,067,220,000.00
Akumulasi penyusutan	7,463,740,961.00	Cadangan	27,190,681,557.00
Nilai Buku	<b>3,093,433,999.00</b>	Laba tahun berjalan	4,254,677,910.00
		<b>Jumlah</b>	<b>32,512,579,467.00</b>
Aktiva pajak tangguhan	<b>383,026,214.00</b>		
<b>Aktiva lain-lain :</b>			
Aktiva tetap dalam penyelesaian	-		
Piutang pegawai jangka panjang	549,108,000.00		
<b>Jumlah aktiva lain-lain</b>	<b>549,108,000.00</b>		
<b>Jumlah aktiva</b>	<b>35,777,685,621.00</b>	<b>Jumlah kewajiban dan ekuitas</b>	<b>35,777,685,621.00</b>

Sumber : Data internal perusahaan

### C. Pembahasan

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa perusahaan selama ini belum menggunakan teknik *hedging* dalam menangkal kerugian kurs yang dideritanya akibat fluktuasi rupiah terutama pada periode 2004, sehingga hal ini mengakibatkan bertambahnya hutang atau kewajiban perusahaan pada saat penyelesaian hutang atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu penulis dalam sub bab ini berusaha memberikan alternatif guna menangkal kerugian kurs yang diakibatkan fluktuasi rupiah dengan menggunakan teknik *forward contract hedging*.

Dari data hasil penelitian diketahui bahwa perusahaan selama ini telah mengimpor dua bahan baku yakni *water glass* dan *pyrophilit* dari sebuah perusahaan asing *Johnson Matthey Inc.* di Negara Italia dengan menggunakan mata uang asing internasional yaitu Euro sebagai mata uang yang digunakan dalam proses transaksi. Seperti telah diketahui sebelumnya bahwa pada periode 2004, perusahaan telah melakukan proses transaksi pembelian kedua jenis bahan baku ini pada perusahaan asing tersebut selama kurang lebih 3 kali seperti yang tertera pada tabel 4.3 di mana untuk proses transaksi pada tanggal 3 Januari 2004 sebenarnya perusahaan hanya berhutang sebesar Rp 2,651,166,571.95 kepada *Johnson Matthey Inc.* untuk pembelian bahan baku seharga € 227,524.98 , namun karena terjadi fluktuasi rupiah atau depresiasi rupiah maka hutang PT "X" pada saat jatuh tempo pada tanggal 3 Maret 2004 menjadi sebesar Rp 3,071,059,372.04, ini berarti perusahaan menderita kerugian akibat depresiasi rupiah sebesar ( Rp 3,071,059,372.04 – Rp 2,651,166,571.95 ) Rp 419,892,800.09 .

Pada penelitian kali ini, dikarenakan keterbatasan data yang diberikan oleh perusahaan dan juga disebabkan oleh waktu dan tenaga yang terbatas maka pembahasan tentang penerapan kontrak forward hanya dilakukan pada transaksi pembelian bahan baku ( *water glass* dan *pyrophilit* ) pada tanggal 3 Januari 2004 dengan batas jatuh tempo pelunasan pada tanggal 3 Maret 2004 seharga € 227,524.98

Maka seandainya perusahaan melakukan kontrak pembelian di muka valuta asing pada bank devisa, di mana pihak bank akan menyediakan sejumlah valuta asing yang diperjanjikan pada waktu tertentu dan nasabah bersedia membayar dengan sejumlah uang yang diperjanjikan, perusahaan tidak akan menderita kerugian dikarenakan terjadinya fluktuasi rupiah atau depresiasi rupiah yang mengakibatkan bertambahnya nominal hutang pada saat jatuh tempo pelunasan.

Dengan asumsi bahwa tidak terjadi pergolakan kondisi sosial ekonomi secara signifikan yang akan mempengaruhi naik turunnya rupiah secara drastis, dan dengan peramalan tingkat kurs yang akan datang secara normal, penulis mengasumsikan bahwa perusahaan dapat melakukan kontrak forward dengan bank devisa untuk 60 hari  $\text{Rp } 11,665 / \text{Euro} = \text{Rp } 2,654,078,891.70$  . *Spot rate* yang digunakan :

Pada tanggal pembelian ( 3 Januari 2004 ) : Rp 11,652.20

Pada tanggal neraca I (31 Januari 2004 ) : Rp 11,690.26

Pada tanggal neraca II (31 Februari 2004 ) : Rp 12,597.59

Pada tanggal penyelesaian ( 3 Maret 2004 ) : Rp 13,497.68

Jurnal untuk mencatat pembelian dan *forward contract* adalah :

1. Pembelian	Rp 2,651,166,571.95
Hutang dagang	Rp 2,651,166,571.95

(untuk mencatat pembelian senilai € 227,524.98)

2. Piutang kontrak	Rp 2,651,166,571.95
Premium atas kontrak berjangka	Rp 2,912,319.75
Hutang kontrak	Rp 2,654,078,891.70

(untuk mencatat kontrak berjangka untuk € 227,524.98 dalam 60 hari

Piutang : € 227,524.98 x Rp 11,652.20; Hutang : € 227,524.98 x Rp 11,665.00)

Pada tanggal transaksi, PT “X” mencatat *forward contract* dengan mengakui kewajiban sebesar Rp 2,654,078,891.70 yang harus dibayarkan kepada bank devisa ketika kontrak jatuh tempo. Pada saat yang sama, perusahaan mencatat € 227,524.98 sebagai valas yang akan didapatkan tersebut dinyatakan dalam rupiah menjadi 2,651,166,571.95 dengan menggunakan *spot rate* (Rp 11,652.20) untuk mencerminkan kurs pada saat transaksi. Perlu diperhatikan di sini bahwa kewajiban dicatat dalam jumlah yang tetap (*fixed amount*) sebesar Rp. 2,654,078,891.70 berdasarkan kurs forward, sedangkan hak untuk menerima € 227,524.98 mencerminkan unit yang akan didapat pada current spot rate. Selama jangka waktu kontrak, kewajiban tersebut tidak akan mengalami penyesuaian karena merupakan perjanjian untuk membayar jumlah Euro yang tetap, sehingga tidak terpengaruh dengan perubahan kurs. Karena mata uang yang akan diterima merupakan valuta asing, maka fluktuasi dalam nilai tukar harus diakui dalam periode pelaporan di mana

perubahan terjadi. Premium atau diskon yang terjadi dicatat terpisah dari laba/rugi transaksi pada *forward contract* dan diamortisasi selama waktu kontrak dengan metode garis lurus. Jurnal pada tanggal neraca I dan II sebagai berikut :

Pada tanggal neraca I ( 31 Januari 2004 ) :

- |   |                 |
|---|-----------------|
| 3. Kerugian pertukaran mata uang  | Rp 8,659.600.74 |
| Hutang dagang   | Rp 8.659.600.74 |
| (Untuk menyesuaikan hutang dagang dengan kurs sekarang € 227,524.98 x (11,690.26 – 11,652.20) = 8,659,600.74 )                                |                 |
| 4. Piutang kontrak  | Rp 8,659,600.74 |
| Keuntungan pertukaran mata uang   | Rp 8,659,600.74 |
| (untuk menyesuaikan piutang kontrak kepada pialang valas dengan kurs sekarang<br>Piutang : € 227,524.98 x Rp 11,690.26 = Rp 2,659,826,172.69) |                 |
| 5. Amortisasi premium kontrak berjangka   | Rp 1,456,159.88 |
| Premium atas kontrak berjangka  | Rp 1,456,159.88 |
| (untuk mencatat amortisasi premium untuk satu bulan Rp. 2,912,319.75 x (30/60 hari)   |                 |

Pada tanggal neraca II ( 31 Februari 2004 ) :

- |   |                   |
|---|-------------------|
| 6. Kerugian pertukaran mata uang  | Rp 206,440,240.10 |
| Hutang dagang   | Rp 206,440,240.10 |
| (Untuk menyesuaikan hutang dagang dengan kurs sekarang € 227,524.98 x (12,597.59 – 11,690.26)= 206,440,240.10 ) |                   |

7. Piutang kontrak	Rp 206,440,240.10
Keuntungan pertukaran mata uang	Rp 206,440,240.10
(untuk menyesuaikan piutang kontrak kepada pialang valas dengan kurs sekarang Piutang : € 227,524.98 x Rp 12,597.59 = Rp 2,866,266,412.80)	
8. Amortisasi premium kontrak berjangka	Rp 1,456,159.88
Premium atas kontrak berjangka	Rp 1,456,159.88
(untuk mencatat amortisasi premium untuk satu bulan Rp. 2,912,319.75 x (30/60 hari)	

Jurnal pada tanggal jatuh tempo 3 Maret 2004 sebagai berikut :

9. Kerugian pertukaran mata uang	Rp 204,792,959.25
Hutang dagang	Rp 204,792,959.25
(Untuk menyesuaikan hutang dagang dengan kurs sekarang € 227,524.98 x (13,497.68 – 12,597.59)= 204,792.959.25 )	
10. Piutang kontrak	Rp 204,792,959.25
Keuntungan pertukaran mata uang	Rp 204,792,959.25
(untuk menyesuaikan piutang kontrak kepada pialang valas dengan kurs sekarang Piutang : € 227,524.98 x Rp 13,497.68 = Rp 3,071,059,372.05)	
11. Hutang kontrak	Rp 2,654,078,891.70
Piutang kontrak	Rp 3,071,059,372.05
Investasi dalam forward contract	Rp 3,071,059,372.05
Kas	Rp 2,654,078,891.70
(untuk mencatat pembayaran dan penerimaan € 227,524.98 x Rp 13,497.68)	



12. Hutang dagang	Rp 3,071,059,372.05
Investasi dalam forward kontrak	Rp 3,071,059,372.05
(untuk mencatat pembayaran kewajiban € 227,524.98)	

Pada tanggal jatuh tempo, posisi hutang dagang dan piutang valas yang berhubungan dengan kontrak forward tersebut disesuaikan untuk mencerminkan current spot rate (jurnal (9) dan (10)). Jurnal (11) menunjukkan pembayaran kepada pialang valas, dan pengiriman € 227,524.98 untuk menyelesaikan hutang dagang untuk pembelian bahan baku terlihat pada jurnal (12).

Dengan kontrak forward, PT "X" dapat menetapkan pada tanggal transaksi jumlah Euro yang diperlukan untuk membayar hutang dagangnya yang dibayar dua bulan kemudian. Yang perlu diperhatikan disini ialah persediaan tetap dicatat dengan biaya historis Rp Rp 2,651,166,571.95. Premi sebesar Rp 2,912,319.75 yaitu selisih antara *spot rate* tanggal transaksi dengan *forward contract rate* merupakan biaya bunga yang diamortisasi selama jangka waktu kontrak.

Sehingga jika perusahaan melakukan kontrak forward dengan bank devisa senilai Rp 11,665 / Euro untuk 60 hari mulai tanggal transaksi, maka PT "X" tidak perlu membayar hutangnya kepada *Johnson Matthey Inc.* pada tanggal jatuh tempo sebesar ( Rp 13,497.68 x 227,524.98 ) Rp 3,071,059,372.05 melainkan hanya sebesar ( Rp 11,665 x 227,524.98 ) Rp 2,654,078,891.70, dengan demikian PT "X" akan memperoleh keuntungan sebesar ( Rp 3,071,059,372.05 - Rp 2,654,078,891.70 ) Rp 416,980,480.35 jika melakukan kontrak forward.

Sedangkan pengaruh kontrak forward terhadap laporan keuangan terutama neraca ialah akan mengurangi jumlah utang atau kewajiban sejumlah selisih nominal hutang yang dibayarkan tanpa perlakuan kontrak forward dengan nominal hutang yang dibayarkan melalui kontrak forward. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 .

Pada tabel 4.8 posisi Kewajiban dan Ekuitas dapat dilihat bahwa jumlah utang usaha yang sebelum diperlakukan kontrak forward sebesar Rp 1,777,004,555.00 menjadi hanya sebesar (Rp 1,777,004,555.00 - Rp 416,980,480.35) Rp 1,360,024,074.65 , ini berarti PT "X" dapat menghemat biaya untuk membayar kewajibannya sebesar (Rp 1,777,004,555.00 - Rp 1,360,024,074 65) Rp 416,980,480.35 .

**TABEL 4.7**  
**PERBANDINGAN NERACA SEBELUM DAN SESUDAH KONTRAK FORWARD**  
**(dalam Rupiah)**

	Keterangan			Keterangan	
	Sebelum Forward Kontrak	Sesudah Forward Kontrak		Sebelum Forward Kontrak	Sesudah Forward Kontrak
<b>AKTIVA</b>			<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>		
<b>Aktiva Lancar</b>			<b>Kewajiban jangka pendek</b>		
<i>Kas dan setara kas</i>	3,375,313,491.20	3,792,293,971.55	Hutang usaha	1,777,004,555.00	1,777,004,555.00
Deposito	9,551,254,304.20	9,551,254,304.20	Hutang bank		
Piutang usaha	11,793,978,461.20	11,793,978,461.20	Hutang lain-lain		
Penyisihan piutang usaha			Hutang pajak	579,370,902.00	579,370,902.00
Piutang lain-lain	3,031,363,304.20	3,031,363,304.20	Beban yang masih harus dibayar	908,730,697.00	908,730,697.00
Persediaan	96,540,225.00	96,540,225.00	Kewajiban lainnya		
Uang Muka	3,888,809,275.20	3,888,809,275.20	<b>Jumlah</b>	<b>3,265,106,154.00</b>	<b>3,265,106,154.00</b>
Pendapatan yang masih harus diterima	14,858,347.00	14,858,347.00			
<b>Jumlah</b>	<b>31,752,117,408.00</b>	<b>32,169,097,888.30</b>			
<b>Aktiva Tetap</b>			<b>Ekuitas</b>		
Nilai perolehan	10,557,174,960.00	10,557,174,960.00	Modal ditempatkan dan disetor	1,067,220,000.00	1,067,220,000.00
Akumulasi penyusutan	7,463,740,961.00	7,463,740,961.00	Cadangan	27,190,681,557.00	27,190,681,557.00
Nilai Buku	<b>3,093,433,999.00</b>	<b>3,093,433,999.00</b>	<i>Laba tahun berjalan</i>	<b>4,254,677,910.00</b>	<b>4,671,658,390.35</b>
			<b>Jumlah</b>	<b>32,512,579,467.00</b>	<b>32,929,559,947.35</b>
Aktiva pajak tangguhan	383,026,214.00	383,026,214.00			
<b>Aktiva lain-lain :</b>					
Aktiva tetap dalam penyelesaian					
Piutang pegawai jangka panjang	549,108,000.00	549,108,000.00			
Jumlah aktiva lain-lain	<b>549,108,000.00</b>	<b>549,108,000.00</b>			
<b>Jumlah aktiva</b>	<b>35,777,685,621.00</b>	<b>36,194,666,101.30</b>	<b>Jumlah kewajiban dan ekuitas</b>	<b>35,777,685,621.00</b>	<b>36,194,666,101.30</b>

Sumber : Olahan penulis

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis maka dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Perusahaan selama ini belum menerapkan teknik *hedging* dalam rangka melunasi hutang-hutangnya yang berbentuk valuta asing sehingga ada kemungkinan perusahaan mengalami kerugian akibat fluktuasi rupiah, hal ini terlihat dalam salah satu transaksi pembelian yang menggunakan valas yaitu mata uang Euro dengan salah satu perusahaan asing *Johnson Matthey Inc.* yang seharusnya perusahaan hanya berhutang sebesar Rp 2,651,166,571.95 pada saat terjadi transaksi, menjadi sebesar Rp 3,071,059,372.05 dikarenakan terjadinya depresiasi nilai rupiah terhadap Euro.
2. Untuk transaksi pada tanggal 3 Januari 2004, jika perusahaan melakukan kontrak forward dengan bank devisa senilai Rp 11,665 / Euro untuk 60 hari mulai tanggal transaksi, maka PT "X" tidak perlu membayar hutangnya kepada *Johnson Matthey Inc.* pada tanggal jatuh tempo sebesar ( Rp 13,497.68 x 227,524.98 ) Rp 3,071,059,372.05 melainkan hanya sebesar ( Rp 11,665 x 227,524.98 ) Rp 2,654,078,891.70, dengan demikian PT "X" akan menghemat dana sebesar Rp 416,980,480.35 ( Rp 3,071,059,372.05 - Rp 2,654,078,891.70 ) jika melakukan kontrak forward. Jika melihat biaya yang diperlukan untuk melakukan kontrak forward, maka PT "X" hanya

mengeluarkan dana untuk membayar *premium* ke bank senilai Rp 2,912,319.75

3. Pengaruh kontrak forward terhadap laporan keuangan terutama neraca ialah akan mengurangi jumlah utang atau kewajiban sejumlah selisih nominal hutang yang dibayarkan tanpa perlakuan kontrak forward dengan nominal hutang yang dibayarkan melalui kontrak forward, utang usaha yang sebelum diperlakukan kontrak forward sebesar Rp 1,777,004,555.00 menjadi hanya sebesar Rp 1,360,024,074.65 (Rp 1,777,004,555.00 - Rp 416,980,480.35).

## B. Saran

1. Agar perusahaan mempertimbangkan dilakukannya teknik *hedging* dalam menangani hutang-hutangnya yang berbentuk valas sehingga dapat mengurangi risiko kerugian akibat terjadinya fluktuasi kurs di masa mendatang.
2. Teknik *hedging* yang seharusnya dipilih oleh perusahaan untuk diimplementasikan adalah *hedging* dengan sistem *forward contract*. Jika perusahaan memperkirakan akan adanya kebutuhan ataupun penerimaan suatu valuta asing tertentu di masa depan, perusahaan dapat melakukan *forward contract* untuk mengunci kurs penjualan atau pembeliannya.
3. Penggunaan *hedging* ini akan relevan manakala kurs pada tanggal penyelesaian mengalami apresiasi jika dibandingkan dengan kurs pada saat terjadinya transaksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Principles Board. 1970. Statement No. 4. *Basic Concept and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprise, par.40.*
- , 1981. Statement of Financial Accounting Standards No. 52. *Foreign Currency Translation.*
- Beams, Floyd A. 1996. *Advanced Accounting*, Sixth Edition, Prentice Hall International.
- , 2000. *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia*, Edisi Indonesia. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Hadad, D, M. 1999. *Kebijakan dan Perkembangan Moneter Bank Indonesia*, Bank Indonesia.
- Hady, Hamdy. 1999. *Valas untuk Manager*. Edisi Ketiga. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hanafi, Mamduh M, Drs, MBA, dkk. *Analisa Laporan Keuangan*. UPP AMD YKPI.
- Hutabarat, Roselyne. 1990. *Transaksi Ekspor Impor*. Edisi Kedua. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- , 1994. Standar Profesional Akuntan Publik. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Kam, Vernon. 1989. *Accounting Theory. Accounting Terminology Bulletin No.1 "Review and Resume". 1953. par.9.* Second Edition. California : John Wiley and Sons, Inc.
- Kosasih, Ruchyat. 1989. *Serba-serbi Akuntansi*. Yogyakarta : Penerbit Ananda.
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan Internasional : Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta3
- Madura, Jeff. 1997. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid 1. Edisi Keempat. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mulyadi dan Kanaka P. 1998. *Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat
- Sangiulo, Rosemarie & Robert C. Wilkins. 1998. *Accounting Issues. Derivative and hedging in the US : time to move on*. Accountancy International.
- , 1999. *The Ultimate Strategy-Convertible Bond Hedging*. Accountancy International.

Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta :  
Lembaga Penerbit FE-UI.

Yurianto, Priyosajarwo. 2000. *Hedging : Relevankah di Indonesia?*. *Media Akuntansi*  
(No. 7/Th I/Maret 2000): ii-vii.

